



**UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS SISWA
SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*

Oleh :

WITHAMY AINUL HAK HRP

NIM. 12 310 0043

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS SISWA
SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
dalam Bidang Ilmu Pendidikan Islam*


Oleh :

WITHAMY AINUL HAK HRP
NIM. 12 310 0043




JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PEMBIMBING I


Drs. H. Mhd. Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II


Risdawati Siregar, S.Ag., M.pd
NIP. 19760302 200312 2 001

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
2016**

Hal : Skripsi
D.D Withamy Ainul Hak Harahap

Padangsidempuan, 14 Mei 2016

Kepada Yth
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Padangsidempuan
Di-
Padangsidempuan

Lampiran : 7 (Tujuh) Eksemplar

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. **WITHAMY AINUL HAK HARAHAP** yang berjudul **UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggung jawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'ulikum Wr.Wb.

PEMBIMBING I



Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
NIP. 19641013 199103 1 003

PEMBIMBING II



Risdawati Siregar, S. Ag., M. Pd.
NIP. 19760302 200312 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WITHAMY AINUL HAK HARAHAP
NIM : 12 310 0043
Fakultas/ Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-1
Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN
SUASANA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 1
ANGKOLA TIMUR

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali berupa kutipan-kutipan dari buku-buku bahan bacaan.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan, 19 Mei 2016
Pembuat Pernyataan,



WITHAMY AINUL HAK HARAHAP
NIM. 12 310 0043

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Withamy Ainul Hak Harahap

Nim : 12 310 0043

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non eksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free-Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR**, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti Non eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada Tanggal : 19 Mei 2016
Yang menyatakan



Withamy Ainul Hak Harahap
12 310 0043

**DEWAN PENGUJI
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI**

Nama : Withany Airul Hak Harahap
NIM : 12.310.0043
Fak/Jur : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/ PAI
Judul Skripsi : Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur

Ketua



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003

Sekretaris



Akhriil Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Anggota



Hj. Zulhimmah, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2 003



Akhriil Pane, S.Ag., M.Pd
NIP. 19751020 200312 1 003

Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002

Risdawan Siregar, S.Ag., M.Pd
NIP. 19760302 200312 2 001

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : IAIN Padangsidempuan
Tgl : 16 Mei 2016
Pukul : 09.00 s/d 12.00 WIB
Hasil/Nilai : 74,75 (B)
IPK : 3.6
Prediket : Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5 Siditang, Padangsidempuan
Tel. (0634) 22080 Fax. (0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN
SUASANA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 1
ANGKOLA TIMUR
Nama : WITHAMY AINUL HAK HARAHAP
Nim : 12 310 0043
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN FTIK/
Pendidikan Agama Islam PAI

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama

Padangsidempuan, 19 Mei 2016

A N Dekan



Hj. Zulhingga, S.Ag., M.Pd
NIP. 19720702 199703 2003

26
5 16

ABSTRAK

Nama : Withamy Ainul Hak Harahap
Nim : 12 310 0043
Jurusan : Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negerri 1 Angkola Timur

Skripsi ini berjudul “ Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur. Suasana yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana atau nilai keagamaan yang ada di SMP Negeri 1 Angkola Timur. Adapun suasana religius yang dimaksud adalah pelaksanaan shalat berjama’ah, mengarahkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan dengan siswa lainnya, setiap apel pagi diadakan siraman rohani seperti pidato, ceramah singkat, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, perilaku akhlak mulia, menghormati guru, dan mengadakan pembelajaran Al-Qur’an dan lain sebagainya.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana suasana religius disekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur, serta menegetahui bagaimana upaya-upaya yang dilakukan guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius disekolah tersebut, dan faktor-faktor yang menghambat atau kendala yang dihadapi guru pendidikan agama Islam dalam menciptakan suasana religius disekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan penelitian yaitu guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Timur, siswa/i yang terkait, dan kepala sekolah. Sumber datanya yaitu dengan menggunakan sumber data primer dan sekunder. Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Analisis datanya dilaksanakan dengan cara analisis deskriptif kualitatif. Teknik menjamin keabsahan datanya yaitu dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat dengan melalui diskusi, analisis kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci dan auditing.

Dari penelitian yang dilaksanakan, dapat diperoleh kesimpulan yaitu: *Pertama*, gambaran suasana religius yang ada di SMP Negeri 1 Angkola Timur adalah pelaksanaan shalat berjama’ah, pembiasaan pengucapan salam ketika bertemu, pelaksanaan dakwah Islamiyah, perilaku akhlak mulia dan setiap apel pagi diadakan siraman rohani seperti pidato, ceramah singkat, pembacaan ayat suci Al-Qur’an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengarahkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan dengan siswa lainnya, dan menghormati guru dan lain sebagainya. *Kedua*, Upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur adalah guru sebagai teladan, pembimbing dan pengawas, motivator, evaluator, dan pengelola pembelajaran. Upaya yang dilakukan guru PAI adalah pelaksanaan shalat berjama’ah, setiap apel pagi diadakan siraman rohani

seperti pidato, ceramah singkat, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengarahkan untuk mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan dengan siswa lainnya, dan menghormati guru, perilaku akhlak mulia dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an. *Ketiga*, kendala-kendala/hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan suasana religius ada dua faktor yaitu faktor *Internal* dan faktor *eksternal*, faktor *Internal* seperti, masih ada guru yang kurang aktif dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga program terkesan menjadi tanggung jawab pribadi guru PAI dan menjadi terhambat karena kurang pengawasan. Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan program yang telah ada, kurangnya minat dan bakat siswa, dan kurangnya motivasi siswa itu sendiri. Kurangnya sarana dan prasarana, terlihat belum ada ruang khusus dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, air yang kurang, bak wudhu' yang belum memadai dan peralatan shalat yang kurang, baik itu kain shalat maupun sajadah. Sedangkan faktor hambatan yang kedua adalah faktor *Eksternal* yaitu faktor yang berasal dari luar SMP Negeri 1 Angkola Timur, seperti faktor dari keluarga, faktor dari lingkungan/masyarakat, kurangnya dana pendukung dan sulitnya melakukan kerjasama dengan pihak lain diluar orangtua siswa, untuk menggalang dana bagi kepentingan suasana keagamaan misalnya dalam memperingati hari-hari besar Islam dan peningkatan sarana dan prasarana sekolah sehingga masih memungut biaya dari orangtua siswa.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan waktu dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian dan menuangkannya dalam pembahasan skripsi ini. Salawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah SAW yang telah menuntun umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Penulisan skripsi yang berjudul “ Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur” , ini dilaksanakan dalam rangka untuk melengkapi sebagian persyaratan dan tugas-tugas untuk menyelesaikan kuliah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini banyak hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi penulis karena kurangnya ilmu pengetahuan dan literatur yang ada pada penulis, akan tetapi berkat kerja keras dan bantuan semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd., sebagai pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

2. Bapak Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak wakil Rektor IAIN Padangsidempuan, Bapak-bapak/Ibu-ibu dosen, dan seluruh Civitas akademika IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
3. Ibu Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan moril kepada penulis selama dalam perkuliahan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan dukungan dan selalu memotivasi serta menasehati penulis selama dalam perkuliahan.
5. Ibunda dan Ayahanda tercinta dan seluruh keluarga yang memberikan bantuan moril yang tiada terhingga dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Kepada teman sejawat yang selalu memberikan motivasi, dukungan dan memberikan solusi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, yaitu Riskon Halalan Toiban Hasibuan, sahabat PAI-1, dan Seluruh teman-teman sekalian.
7. Kepala Sekolah, Kepala Tata Usaha, guru Pendidikan Agama Islam dan seluruh guru-guru mata pelajaran lainnya yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kelemahan dan kekurangan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita dan mendapat ridha dari Allah SWT. Amin....

Padangsidempuan, 19 Mei 2016
Penulis



WITHAMY AINUL HAK HARAHAP
NIM 12 310 0043

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERNYATAAN PEMBIMBING	
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK	
BERITA ACARA UJIAN SIDANG MUNAQASYAH	
PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN.	
ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	Vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	10
C. Batasan Istilah.....	11
D. Rumusan Masalah.....	12
E. Tujuan Penelitian	13
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian	13

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru PAI.....	15
B. Tugas Guru Pai	17
C. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
D. Kompetensi dan Kepribadian Guru PAI.....	22
E. Suasana Religius di Sekolah	23
F. Faktor Yang Mempengaruhi Keagamaan	27
1. Faktor Internal	27
2. Faktor Eksternal	30
G. Upaya Pembinaan Suasana Religius	32
H. Problematika Peningkatan Suasana Religius	35
I. Peranan Guru PAI Dalam Pembinaan Suasana Religius	37
J. Penelitian Terdahulu	40

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Jenis Penelitian.....	42
C. Informan Penelitian.....	42
D. Sumber Data.....	42
E. Teknik Pengumpulan Data.....	44

F. Teknik Analisis Data.....	45
G. Teknik Menjamin Keabsahan Data.....	46
H. Sistematika Pembahasan.....	47

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum	48
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	48
2. Kondisi Fisik dan Letak Geografis SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	48
3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	49
4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	50
5. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Angkola Timur	51
B. Temuan Khusus.....	52
1. Gambaran Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	52
2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.....	62
3. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur	73
C. Pembahasan Penelitian.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	84
B. Saran	85

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad SAW. Mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu kepada kedua fenomena perkembangan yaitu:

1. Potensi *psikologis* dan *pedagogis* yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
2. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai *khalifah* di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang alamiah maupun yang ijtimaiyah, di mana Tuhan menjadi potensi sentral perkembangannya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Karena manusia semakin terlibat ke dalam proses perkembangan sosial itu sendiri menunjukkan adanya interelasi dan integrasi dari berbagai fungsi.¹

3. ¹Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hlm.

Dari penjelasan di atas, terlihat bahwa suatu pendidikan itu sangat penting dalam ajaran agama Islam, baik itu pendidikan keagamaan maupun dalam pendidikan umum. Jika dilihat dalam ruang lingkup pendidikan di negara Indonesia pemerintah berusaha untuk mengintegrasikan keilmuan yaitu antara ilmu umum dan ilmu agama. Dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan manusia-manusia yang berilmu pengetahuan dan sekaligus berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur.

SMP Negeri 1 Angkola Timur merupakan suatu lembaga pendidikan yang di bawah naungan KEMENDIKBUD yang berupaya untuk melaksanakan ilmu kependidikan yang bersifat integritas. Dalam hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti terlihat jelas bahwa dalam lembaga pendidikan tersebut, disamping dalam menciptakan ilmu pengetahuan umum juga berusaha untuk meningkatkan pendidikan keagamaan. Seperti, membiasakan anak didik mengucapkan salam. Berpidato pada jum'at pagi, dan mengarahkan anak didik untuk shalat berjamaah di sekolah, menerapkan perilaku akhlak mulia, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah tersebut.

Tujuan pendidikan Islam yaitu merupakan suatu usaha dan kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkatan-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat. Tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi ia merupakan suatu keseluruhan dari kepribadian seseorang, berkenaan dengan seluruh aspek kehidupannya. Jika dilihat dari pengertian pendidikan Islam, akan terlihat dengan jelas sesuatu yang diharapkan terwujud

setelah orang mengalami pendidikan Islam secara keseluruhan, yaitu kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi “insan kamil” dengan pola takwa. Insan Kamil artinya manusia utuh rohani dan jasmani, dapat hidup dan berkembang secara wajar dan normal karena takwanya kepada Allah SWT. Pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakatnya serta senang dan gemar mengamalkan dan mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah dan dengan manusia sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alam semesta ini untuk kepentingan hidup di dunia kini dan di akhirat nanti.

Tujuan Pendidikan Islam yaitu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.²

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia, karena dengan pendidikan manusia dapat mengetahui dirinya sendiri dan kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakannya selaku hamba kepada sang penciptanya. Pengetahuan tentang hakekat dan kedudukan manusia merupakan bagian amat esensial, karena dengan pengetahuan tersebut dapat diketahui tentang hakikat manusia dan

² Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 29-30.

peranannya di alam semesta ini. Pengetahuan ini sangat penting karena dalam proses pendidikan manusia bukan saja objek tetapi juga sebagai subjek, sehingga pendekatan yang harus dilakukan dan aspek yang diperlukan dapat direncanakan secara matang.³

Anak-anak usia SMP adalah usia menjelang remaja yang penuh dengan gejolak. Hal ini sejalan dengan perkembangan jasmanai mereka yang menuju masa puber. Tentu saja masa ini akan berpengaruh kepada perilaku keagamaan. Masa anak-anak adalah masa yang tenang, sedangkan masa remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, disebabkan pertumbuhan jasmani yang begitu cepat sehingga mempengaruhi psikisnya. Adanya pertumbuhan jasmani yang cepat tersebut diiringi dengan pertumbuhan seksual sehingga para remaja menginginkan lawan jenisnya. Sebagaimana dikemukakan oleh Kartini Kartono: “sehubungan dengan pertumbuhan fisik yang begitu cepat menjelang usia remaja perasaan tertarik pada lawan jenis kelamin juga mulai tumbuh. Anak gadis mulai tertarik pada pemuda, dan pemuda mulai berminat pada anak gadis”.⁴

Anak-anak pada usia seperti ini perlu mendapat perhatian serius dan kontrol yang baik dari berbagai pihak, orangtua, sekolah dan masyarakat. Jika mereka dibiarkan, maka remaja akan selalu menimbulkan masalah di masyarakat. Hal ini tidak terlepas dari pengawasan yang dibarengi dengan pendidikan agama untuk menimbulkan jiwa keagamaan. Mereka perlu arahan supaya mereka mengarah

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm, 1.

⁴ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 1982), hlm. 173.

kepada perilaku yang positif yaitu mengarah kepada perilaku keagamaan yang baik, bukan kepada perilaku negatif, sebab pada masa ini mereka mengalami masa kecerdasan sebagaimana oleh Zakiah Darajat:

Pertumbuhan tentang ajaran agama sejalan dengan pertumbuhan kecerdasan. Pengertian tentang hal-hal yang abstrak, yang tidak dapat dirasakan atau dilihat langsung, seperti pengertian tentang akhirat, surga, neraka, dan lain-lainnya, baru dapat diterima oleh anak-anak apabila pertumbuhan kecerdasannya telah memungkinkan untuk itu.⁵

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dianugerahi fitrah perasaan dan kemampuan untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dengan kata lain, manusia dianugerahi insting religius (naluri beragama). Dengan memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “*Homo Devinasis* dan *Homo Religius*” yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama. Agama menyangkut kehidupan bathin manusia. Oleh karena itu, kesadaran agama dan pengalaman seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia ghaib, dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.⁶

Pendidik adalah orang yang memiliki tanggung jawab untuk membimbing. Pendidik tidak sama dengan pengajar, sebab pengajar itu hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran kepada murid. Dalam dunia ilmu pengetahuan

⁵ Zakiah Darajat, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), hlm, 37.

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya 2000), hlm, 136.

modern memandang seorang pendidik harus mengembangkan kompetensi dan kepribadian seorang anak dan menyiapkannya untuk menjadi anggota masyarakat.⁷

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran dan latihan kepada anak agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya secara optimal, baik menyangkut psikis (intelektual dan emosional), sosial, maupun moral spiritual. Sebagaimana dikemukakan oleh Abuddin Nata:

Pelaksanaan bimbingan atau pembinaan perilaku keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan contoh dan teladan berupa tutur kata dan perbuatan yang baik. Membiasakan membaca al-Qur'an, tekun melaksanakan sholat lima waktu, berpakaian yang baik serta menjauhi perbuatan yang buruk, menolong orang-orang yang berada dalam kesusahan dan lain sebagainya.⁸

Petunjuk tersebut kiranya dapat dipegang teguh dan dilaksanakan secara konsekuen. Dengan cara demikian akhlak para remaja akan terbina dengan baik. Menurut Hurlock: “sekolah mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga, dan guru substitusi dari orang tua”.⁹

Mengenai peranan guru (pendidik) dalam pendidikan akhlak anak, Imam Ghazali mengemukakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan cara-cara

⁷Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Padang: Kalam Mulia, 1990), hlm. 19.

⁸Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Bogor: Kencana, 2003), hlm. 218.

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 34.

penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan akhlak. Keduanya membutuhkan guru (pendidik) yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit. Demikian juga kebodohan guru akan merusak akhlak meridnya.¹⁰

Agama adalah jiwa dan pengaruh, maksudnya keadaan jiwa seseorang dipengaruhi oleh agama, yakni petunjuk agama memberi bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin. Agama sangat besar pengaruhnya dalam menentukan tujuan hidup seseorang. Oleh karena itu tujuan pendidikan adalah menanamkan nilai-nilai agama dalam diri sang anak. Hendaknya agama bisa berpengaruh dan membangkitkan semangat dalam menyelesaikan masalah-masalah dunia, baik secara aktif maupun pasif.

Oleh karena itu pendidik harus memperhatikan masalah-masalah sebagai berikut:

1. Hukum-hukum agama, peraturan dan undang-undangnya seharusnya tidak jauh dari persoalan-persoalan kehidupan. Namun harus merujuk pada kehidupan nyata melalui contoh-contoh yang digali dari realita dimana tempat keberadaannya.
2. Menjauhi pembicaraan yang tidak berguna dan mendalami rahasia dan hikmah Ilahiah atau mendalami hal-hal yang rumit.

¹⁰ *Ibid.*,

3. Ada hubungan yang kuat antara agama dan budi pekerti. Oleh karena itu pendidik harus mengaitkan antara satu dengan lainnya dari masing-masing unsur tersebut. Karena keduanya mengarah kepada satu tujuan yakni melarang kemungkar, menyeru berbuat baik dan berdiri pada standar budi pekerti tersebut.
4. Dengan sikap arif, bijak, dan penuh kehati-hatian pendidikan dalam daratan tertentu tidak terlalu mempertajam perbedaan antara satu agama dengan yang lain.
5. Ketika agama terkait dengan hal-hal lainnya, misalnya ilmu pengetahuan sebagai media untuk menafsirkan rahasia alam, memberikan banyak unsur sejarah dan kejadian-kejadian fisik yang terjadi pada manusia, maka pendidik harus menggunakan ilmu-ilmu lain untuk menjelaskan agama.
6. Guru harus memanfaatkan jiwa religius yang benar, membenci khurafat, bid'ah, dan mengajarkan pada anak bahwa itu semua bukan syari'at agama Islam.

Menurut Ma'ruf Zurayk, “ketika membawa anak pada kisah para nabi dan orang-orang saleh, harus menanamkan dalam benaknya bahwa dia adalah keturunan para nabi dan orang-orang saleh tersebut”.¹¹ Maksud dari pernyataan tersebut terlihat seorang pendidik mempunyai peran yang sangat penting dalam membina keagamaan dalam benak peserta didik, artinya seorang pendidik harus menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada diri anak

¹¹ Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anaku*, (Bandung: Al Bayan, tt), hlm.90.

didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini bertujuan untuk agar nantinya anak didik termotivasi dan tertarik untuk melakukan hal-hal yang bernilai keagamaan. Seperti anak didik termotivasi untuk melakukan perilaku terpuji, berakhlak mulia, dan sopan santun.

Guru agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Angkola Timur mempunyai peranan penting dalam menciptakan suasana religius siswa, dan para guru PAI tersebut selalu berupaya semaksimal mungkin dalam membentuk kepribadian anak sehingga tercipta suasana belajar yang berkompetensi ilmu pengetahuan dan religius. Upaya-upaya guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur dalam membangun kompetensi baragama siswa salah satunya ialah setiap hari jum'at pagi diadakan siraman rohani seperti pidato, ceramah singkat, pembacaan ayat suci al-Qur'an, membaca doa sebelum dan sesudah belajar, mengarahkan kepada siswa untuk melaksanakan shalat 5 waktu sehari semalam, terutama pada shalat zuhur mereka diarahkan untuk melaksanakan shalat berjamaah di sekolah, mengarahkan agar mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan sesama teman, menghormati guru dan lain sebagainya, perilaku akhlak mulia, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan siswa/siswi yang mempunyai ilmu pengetahuan yang tinggi dan sekaligus mempunyai kepribadian beragama yang mantap.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan penulis terhadap suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur pemahaman siswa pada keagamaan

masih kurang, karena mereka masih sangat jauh dari suasana religius tersebut. Misalnya, dalam melaksanakan shalat, mereka masih banyak yang tidak melaksanakannya, khususnya pada shalat zuhur mereka diarahkan untuk shalat berjamaah pada waktu shalat zuhur di sekolah tersebut, akan tetapi siswa itu masih sangat sedikit yang melaksanakannya. Siswa lebih banyak pergi ke kantin dan bermain-main di lingkungan sekolah pada waktu shalat zuhur dilaksanakan, begitu juga dengan suasana religius lainnya sangat sedikit siswa yang melaksanakannya seperti mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru dan sesama siswa sangat sedikit yang menerapkannya. Dalam kenyataannya hubungan murid dengan guru ternyata sedikit demi sedikit semakin menurun. Penghargaan, sikap, tingkah laku dan penghormatan siswa terhadap guru semakin menurun. Seperti, melawan kepada guru, tidak mendengarkan dan mengerjakan apa yang diperintahkan oleh guru misalnya sholat, dan suka mengucapkan kata-kata kotor.

Terkait dengan permasalahan tersebut yaitu berkurangnya akhlak siswa dan nilai keagamaan dalam diri anak maka perlu sekali diciptakan suasana religius di sekolah. Artinya, dengan menciptakan suasana religius di sekolah tersebut diharapkan dapat memperbaiki dan membentuk kembali nilai-nilai keagamaan terhadap peserta didik sehingga mereka mempunyai akhlak dan budi pekerti yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti yang berjudul: **“Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur”**

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius dalam fokus masalah dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok yaitu dari proses belajar mengajar dikelas suasana religius seperti membaca doa dan membaca Al-qur'an sebelum proses belajar mengajar dimulai, dan yang kedua adalah masalah yang menjadi pokok penelitian seperti yang terkait dengan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti dalam pelaksanaan shalat zuhur berjamaah, mengucapkan salam ketika bertemu, pembiasaan tutur sapa yang baik, dan menyemarakkan dakwah Islamiyah, perilaku akhlak mulia, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

C. Batasan Istilah

Istilah yang terdapat didalam judul penelitian ini perlu dijelaskan untuk menfokuskan permasalahan tentang arti kata dan istilah yang digunakan. Adapun batasan istilah penelitian ini sebagai berikut:

1. Upaya adalah yang memberikan manfaat, sumbangsih atau kegunaan. Adapun upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya guru agama (PAI) di SMP Negeri 1 Angkola Timur. Segala usaha yang dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam, yaitu guru yang mengajarkan bidang studi pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Timur untuk membangun suasana religius siswa. Usaha tersebut dapat dilakukan dengan cara mengadakan apel pagi, membaca ayat Al-qur'an, membaca doa sebelum dan

sesudah memulai pelajaran, mengarahkan siswa sholat lima waktu, menunjukkan perilaku yang baik, dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.

2. Guru agama Islam (PAI). Adapun guru agama yang dimaksud dalam penelitian ini ialah tenaga pendidik dalam bidang keagamaan (religius) di SMP Negeri 1 Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan.
3. Menciptakan yang dimaksud ialah membuat atau mengadakan sesuatu yang baru, yaitu menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur yang dibangun dan dibina oleh guru agama.
4. Suasana religius adalah yang berhubungan dengan keagamaan. Seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Adapun religius yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suasana keagamaan siswa SMP Negeri 1 Angkola timur dalam lingkungan sekolah baik kepada guru maupun sesama siswa. Seperti mengucapkan salam apabila bertemu, shalat berjamaah, pidato keagamaan dan lain sebagainya.
5. Siswa adalah seorang anak didik yang sedang menempuh pendidikan yang menggalih ilmu pengetahuan dalam suatu lembaga pendidikan sehingga hasil dari galiannya tersebut menjadi bekalnya untuk dikemudian hari. Adapun siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur yang menjadi pokok bahasannya yaitu suasana religius siswa kelas VII dan VIII yang berjumlah 20 orang, 10 orang dari kelas VII dan 10 orang lagi dari kelas VIII.

Sesuai dengan batasan Istilah di atas penelitian ini berjudul Upaya guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur, adapun pokok bahasannya yaitu meneliti secara mendalam upaya-upaya yang dilakukan guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur.

D. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka dapat dikemukakan bahwa yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana suasana religius SMP Negeri 1 Angkola Timur ?
2. Bagaimana upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur ?
3. Apa sajakah kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.
2. Untuk mengetahui upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna untuk :

1. Secara teoritis
 - 1) Menambah khazanah keilmuan khususnya dalam ilmu pendidikan Islam.
 - 2) Menjadi bahan masukan bagi peneliti lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.
 - 3) Menjadi bahan masukan bagi para guru PAI pada khususnya, para pengawas dan pada umumnya kepada seluruh tenaga pendidik di SMP Negeri 1 Angkola Timur.
2. Secara praktis
 - 1) Sebagai melengkapi tugas-tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.
 - 2) Sebagai bahan pembaca yang ingin mendalami secara mendalam tentang upaya guru PAI dalam membangun kompetensi beragama siswa.
 - 3) Sebagai bahan masukan kepada kepala sekolah dalam rangka membangun suasana religius di sekolah tersebut.
 - 4) Sebagai bahan masukan kepada para guru PAI, para pengawas, dan para guru umum lainnya dalam rangka menciptakan suasana religius siswa di sekolah tersebut.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional, kerennanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak para orang tua. Mereka tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus berarti pelimpahan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal itu menunjukkan bahwa orangtua tidak mungkin menyerahkan anaknya kepada sembarang guru/sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat guru.

Agama Islam sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru/ulama), sehingga hanya mereka sajalah yang pantas mencapai taraf ketinggian dan keutuhan hidup. Firman Allah :

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya: Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. Al-Mujadilah : 11).¹

Untuk menjadi seorang guru yang dapat mempengaruhi anak didik ke arah kebahagiaan dunia dan akhirat sesungguhnya tidaklah ringan, artinya ada syarat-

¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 543.

syarat yang harus dipenuhi, yaitu : takwa kepada Allah SWT, berilmu, sehat jasmani dan rohani dan berkelakuan baik.²

Upaya pendidik (guru) agama interaksi edukatif sama dengan guru pada umumnya. Guru agama mempunyai peran yang penting dalam interaksi edukatif di sekolah.

Peran dan kedudukan guru yang tepat dalam interaksi edukatif tersebut akan menjamin tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Dalam interaksi edukatif, anak-anak tumbuh dan berkembang dalam berbagai irama dan variasi sesuai dengan kudrat yang ada padanya. Ia akan belajar sekalipun akan berhasil atau tidak, dan juga dia tidak memikirkan apakah tingkah lakunya dapat mendatangkan pujian atau tidak. Upaya seorang guru dalam membantu proses belajar murid sangatlah diharapkan, setiap guru harus mengetahui sifat-sifat khusus setiap murid dan ia harus tabah menghadapinya serta berusaha untuk memecahkan kesulitannya.³

Seorang yang memilih profesi guru, ia harus punya kepribadian yang mendukung pelaksanaan profesi itu. Kwulifikasi guru sangat menentukan hasil pekerjaan guru. Bila tidak ada padanya ketentuam kwalifikasi itu, ia tidak pantas dan tidak akan berhasil dalam pekerjaannya sebagai pendidik. Kompetensi merupakan salah satu kwalifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi tidak ada pada seorang guru, ia tidak kompeten melaksanakan tugasnya di lembaga pendidikan formal. Setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang

² Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000), hlm. 39-42.

³Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), hlm. 25.

diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi guru dapat mengembangkan karirnya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar.⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, seorang pendidik (guru) dalam hal ini guru agama mempunyai peranan penting dalam pembentukan dan membangun kepribadian anak didiknya. Sesuai dengan penjelasan di atas terlihat guru-guru agama di SMP Negeri 1 Angkola Timur merupakan tonggak penting bagi siswa/siswi dalam hal pembentukan kepribadian mereka, dalam pembentukan kepribadian dan kompetensi beragama siswa para guru agama di sekolah tersebut membuat beberapa kegiatan-kegiatan yang dapat menunjang kepribadian dan kompetensi beragama siswa yang mantap seperti dalam kegiatan rutinitasnya setiap hari jum'at pagi para siswa mendapatkan giliran masing-masing setiap ruangan untuk mengisi acara keagamaan atau dapat disebut sebagai siraman rohani seperti pidato, ceramah singkat, pembacaan dan penghafalan ayat suci al-Qur'an dan lain sebagainya, dalam hal ini bertujuan untuk menciptakan anak didik yang mempunyai keilmuan yang integritas antara ilmu umum dan ilmu agama.

B. Tugas Guru PAI

Guru adalah figur seorang pemimpin. Guru adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak anak didik. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama nusa dan bangsa. Guru harus dapat menempatkan dirinya

⁴ Murni Djamal, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: IAIN, 1983), hlm. 74.

sebagai orangtua kedua dengan mengemban tugas yang dipercayakan orangtua kandung/wali anak didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak anak didik, merupakan salah satu tugas guru, orangtua kedua setelah orangtua anak didik di dalam keluarga.⁵

Dalam hal ini tugas dan tanggung jawab kepemimpinan seorang guru bukan sekedar pengajar, tetapi lebih dari itu adalah seorang pengarah dan pembimbing yang dalam kebulatan kepribadiannya ia merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya. Sikap moral yang pertama dan utama perlu dimiliki oleh seorang pendidik dalam mengajarkan ilmunya adalah sikap tanggung jawab sebagai pendidik.⁶

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S asy-Syu'ara ayat 108-109;

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا ۖ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ ۖ إِنِّي أُجْرِي إِلَّا عَلَىٰ رَبِّ الْعَالَمِينَ ۗ

Artinya : “Maka bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. Dan aku sekali-kali tidak minta upah kepadamu atas ajakan-ajakan itu; Upahku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam”.⁷

Seorang guru dikatakan mitra bagi anak didiknya dalam kebaikan. Guru yang baik maka anak didik pun menjadi baik. Tidak ada seorang guru yang bermaksud menjerumuskan anak didiknya ke lembah kenistaan. Guru merupakan contoh suri

⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 36.

⁶ Dja'tar Siddik, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2006), hlm. 86.

⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 371.

tauladan bagi peserta didiknya, segala tingkah laku gurunya pasti diperhatikan anak didiknya. Jadi tanggung jawab itu sangat berat sekali.

Menurut Abuddin Nata secara mendalam mengatakan tugas pendidik adalah mengarahkan, membimbing, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak, dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan kepercayaan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.⁸

Sedangkan tugas pokok adalah mendidik dan mengajar. Mendidik ternyata tidak semudah mengajar dalam proses pembelajaran, pendidik harus mampu mengilhami peserta didik melalui proses belajar mengajar yang dilakukan pendidik sehingga mampu memotivasi peserta didik mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari peserta didik.⁹

Secara khusus bila dilihat tugas guru Pendidikan Agama Islam di samping harus dapat memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama khususnya pendidikan akhlak, juga diharapkan dapat membangun jiwa dan karakter keberagamaan yang dibangun melalui pengajaran agama tersebut. Artinya tugas pokok guru agama menurut Abuddin Nata sebagaimana dikutip oleh Heris Hermawan adalah menanamkan ideologi Islam yang sesungguhnya pada jiwa anak

⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 70.

⁹ Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2009), hlm. 134.

dan lebih merinci lagi tugas pokok guru Pendidikan Agama Islam adalah mengajar dan mendidik.¹⁰

Dengan melihat tugas yang dilakukan oleh guru yang disertai dengan kesabaran, penuh keikhlasan tanpa pamrih itulah yang menempatkan kedudukannya menjadi orang yang dihormati. Dari pernyataan tersebut agar tercapainya proses pembelajaran dengan baik, maka guru agama harus memiliki sifat-sifat terpuji di antaranya istiqomah, sabar, ikhlas berilmu, cerdas dan terampil, penyantun dan berbagai sifat terpuji lainnya. Dengan adanya sifat tersebut maka Allah akan membebaskan mereka dari berbagai jebakan kesesatan dan Allah akan memberikan bagi orang-orang yang beriman dan berilmu pengetahuannya lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan manusia lainnya.

C. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Setiap aktivitas yang dilakukan manusia memiliki tujuan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari tujuan penciptaan manusia itu sendiri. Tujuan penciptaan manusia antara lain terdapat dalam Al-Qur'an suroh Adz-dzariyat ayat 56 sebagai berikut :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹¹

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 523.

Dari ayat di atas dapat diketahui bahwa salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menciptakan hamba yang mengabdikan kepada Allah SWT. Sebagai wujud pengabdian kepada Allah SWT manusia senantiasa beribadah kepada-Nya.

Muhammad Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu:

1. Mendidik anak-anak dari kecilnya, supaya mengikuti perintah Allah dan meninggalkan segala larangannya, baik terhadap Allah, ataupun terhadap masyarakat yaitu dengan mengisi hati mereka supaya takut kepada Allah dan menginginkan pahalanya.
2. Mendidik anak-anak dari kecilnya supaya membiasakan akhlak mulia dan adat kebiasaan yang baik.
3. Memberi petunjuk mereka untuk hidup di dunia menuju akhirat.¹²

Dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam pada hakikatnya sama dan sesuai dengan tujuan diturunkannya agama Islam itu sendiri, yaitu untuk membentuk manusia *muttaqin* yang rentangnya berdimensi yang tidak terbatas menurut pandangan manusia baik secara *linier* maupun secara *algoritmik* (keberurutan secara logis) berada dalam garis mukmin-muslim-muhsin. Pendidikan Islam membentuk pribadi muslim maupun mewujudkan serta memiliki tiga dimensi hubungan yakni hubungan dengan Allah, manusia dan alam.

¹² Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), hlm. 13.

D. Kompetensi dan Kepribadian Guru PAI

Kompetensi dalam arti sederhana dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengerjakan sesuatu.¹³ Sedangkan kepribadian menurut para ahli yaitu sebagai berikut:¹⁴

1. Allport, mendefinisikan kepribadian adalah susunan yang dinamis di dalam sistem psiko-fisik (jasmani-rohani) seorang individu yang menentukan perilaku dan pikirannya yang berciri khusus.
2. W. Stern, kepribadian merupakan suatu kesatuan banyak yang diarahkan kepada tujuan-tujuan tertentu.
3. Hartmann mendefinisikan kepribadian berupa susunan yang terintegrasikan dalam corak khas yang tegas yang diperhatikan kepada orang lain.

Keteladanan guru erat kaitannya dengan Kompetensi kepribadian guru. Kompetensi kepribadian guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

Secara rinci aspek-aspek sebagaimana yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut:¹⁵

¹³Departemen Pendidikan dan Pengajaran, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 1278.

¹⁴Ramayulis, *Op Cit.*, hlm,110.

¹⁵ Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 121-122.

- 1) Kepribadian yang mantap dan stabil artinya bertindak sesuai dengan norma hukum, bertindak sesuai dengan norma susila, bangga sebagai guru, dan memiliki konsistensi dalam berfikir dan bertindak.
- 2) Kepribadian dewasa, berarti mempunyai kemandirian dalam bertindak sebagai pendidik, dan memiliki etos kerja sebagai guru.
- 3) Kepribadian yang arif, artinya menampilkan tindakan yang didasarkan pada kemanfaatan peserta didik, sekolah, dan masyarakat, serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Kepribadian berwibawa, berarti berperilaku yang berpengaruh positif terhadap peserta didik, perilaku yang disegani.
- 5) Kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik, artinya memiliki perilaku yang baik sehingga dapat diteladani peserta didik.
- 6) Kepribadian yang berakhlak mulia, bertindak sesuai dengan norma religius meliputi: iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong.

E. Suasana Religius di Sekolah

Dalam bahasa Latin, agama disebut dengan *religi* yang mempunyai dua rujukan asal kata yang berbeda. *Pertama*, berasal dari kata *Religo* yang berarti mengikat atau menjalin, sedangkan yang *kedua*, berasal dari kata *religare* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan tuntunan Tuhan yang harus dibaca dan sifatnya mengikat pemeluknya.¹⁶

¹⁶ Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, (Bandung: Cita Pustaka Media, 2005), hlm. 10.

Dari istilah agama dan religi muncul istilah keberagamaan dan religiusitas. Religius adalah seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah, dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang Muslim, religius dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam. Menurut M. Dawam Rahardjo, dapat diartikan sebagai selamat, damai, sejahtera, menyerahkan diri untuk tunduk dan taat.¹⁷

Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat dimana-mana. Agama berkaitan dengan usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Menurutnya agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna, dan juga perasaan takut dan ngeri, meskipun agama tertuju sepenuhnya kepada suatu dunia yang tidak dapat dilihat namun agama juga melibatkan dirinya pada masalah-masalah sehari-hari di dunia ini.¹⁸

Sebagai orangtua atau pendidik, sangat diharapkan bahwa anak-anak dapat tumbuh menjadi hamba-hamba Allah yang beragama baik sekaligus bisa mendalami cita rasa religiusnya dan menciptakan damai murni karena fitrah religiusnya, meskipun dalam bidang keagamaannya kurang patuh atau masih kurang. Sikap religius pada anak diperoleh dari kebiasaan dan lembaga dalam pendidikan yang dijalaninya, melalui cara meniru. Namun sikap religius pada

¹⁷ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogjakarta, Menara Kudus, 2002), hlm. 71.

¹⁸ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 9.

hakikatnya adalah salah satu keinginan untuk mengetahui arti dan pentingnya ibadah karena agama dapat membimbingnya dalam kehidupan di dunia. Inti beragama adalah masalah sikap. Dalam Islam, sikap beragama adalah iman. Jadi, yang dimaksud beragama adalah beriman.¹⁹

Manusia memiliki fitrah keagamaan yang ditegaskan dalam ajaran Islam, yakni agama adalah kebutuhan fitrah manusia. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia yang melatarbelakangi perlunya manusia agar beragama, maka seruan tersebut sangat sejalan dengan fitrahnya. Adanya potensi fitrah beragama yang terdapat pada manusia dapat dianalisis dari istilah insan yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan manusia. Bahwa manusia adalah manusia yang menerima pelajaran dari Tuhan tentang apa yang tidak diketahuinya.²⁰

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian ia telah memiliki kemampuan bawaan yang bersifat latent. Potensi yang dibawa ini hanya memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap lebih-lebih pada tahun-tahun permulaan.²¹

Berbicara masalah agama akhirnya orang akan sampai kepada percaya atau tidak mengenai agama tersebut. Seorang yang beragama pandangan hidupnya sulit

¹⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 124.

²⁰ *Ibid*, hlm. 16-17.

²¹ Ramayulis, *Op Cit*, hlm. 41.

bertemu dengan orang yang bepeham lain.²² Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa. Teori tersebut dijelaskan dalam kandungan al-Qur’an Surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَٰلِكَ
الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²³

Maksudnya adalah manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah karena pengaruh lingkungan. Jelaslah bahwa naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap Tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntunan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

²² Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), hlm. 17-18.

²³ Departemen Agama RI Al-Qur’an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 407.

Berdasarkan penjelasan di atas jelas diketahui bahwa setiap manusia lahir dalam keadaan yang lemah, dan atas sifat yang lemah ini maka ia sangat memerlukan seseorang untuk membantunya dalam mengembangkan potensi-potensi yang dibawanya, dalam hal ini dapat berupa pendidikan informal, formal dan non formal. Berbicara tentang pendidikan formal seorang guru di lembaga pendidikan sekolah sangat bertanggung jawab dalam mengembangkan kepribadian anak didik sehingga sifat bawaannya tersebut dapat ditumbuh kembangkan. Di SMP Negeri 1 Angkola Timur dalam hal mengembangkan potensi-potensi anak didik tersebut dilakukan dengan pembinaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari seperti pembacaan ayat suci al-Qur'an setiap memulai pembelajaran dan penghafalan dan penghayatan secara mendalam isi al-Qur'an tersebut, menerapkan mengucapkan salam ketika siswa dengan guru bertemu, siswa dengan siswa, mengadakan shalat berjamaah pada shalat zuhur, menghormati guru dan satu sama lain dalam hal ini dapat menjadikan potensi ketauhidan pada setiap anak didik dapat dikembangkan.

F. Faktor yang Mempengaruhi Keagamaan

1. Faktor Internal

a. Faktor Fitrah

Dalam jiwa manusia ada jiwa keagamaan yang merupakan fitrah manusia yang dianugerahkan Allah kepada manusia dan merupakan kelebihan manusia dijuluki "homo religius", makhluk beragama. "fitrah beragama merupakan kemampuan dasar yang mengandung kemungkinan atau peluang

untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangannya sangat tergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya (lingkungan),²⁴

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah dan pengaktualisasiannya melalui peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablum minalloh* maupun *hablumminannas*. Keimanan kepada Allah SWT dan aktualisasinya dalam ibadah merupakan hasil dari internalisasi, yaitu proses pengenalan, pemahaman dan kesadaran pada diri seseorang terhadap nilai-nilai agama. Proses ini terbentuk oleh dua faktor, yaitu internal (fitrah, potensi beragama) dan ekstrenaal (lingkungan).

Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah beragama atau keyakinan kepada Tuhan merujuk kepada Firman Allah SWT dalam suroh Ar-Rum :30/30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ

ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia

²⁴ Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama, (Perspektif Pendidikan Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), hlm. 27.

menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu²⁵.

Fitrah adalah naluri beragama pada diri seseorang. Potensi hawa nafsu mendorong seseorang untuk melakukan yang tidak memperhatikan nilai-nilai agama seperti tercermin dalam perbuatan mencuri, berzina, judi, minuman keras, dan menzalimi orang lain. Sedangkan takwa merupakan potensi yang mendorong individu untuk melakukan perbuatan baik seperti teraktualisasikan dalam perbuatan: taat beribadah, menjalin persaudaraan, menolong orang lain, menuntut ilmu, dan memelihara kebersihan dan kesehatan dari lingkungan.

Faktor fitrah beragama merupakan potensi yang mempunyai kecenderungan untuk berkembang. Namun perkembangan tidak terjadi manakala tidak ada faktor luar yang memberikan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan) yang memungkinkan fitrah itu berkembang dengan sebaik-baiknya. Faktor eksternal tiada lain adalah dimana individu hidup, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. “Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.²⁶

²⁵ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 407.

²⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 72.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W.Starbuck dlm Jalaluddin adalah: “pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, perkembangan sosial, perkembangan moral, sikap dan minat, dan ibadah”.²⁷

2. Faktor Eksternal

Dalam faktor eksternal yang dimaksud adalah lingkungan. Pengaruh lingkungan juga sangat dominan dalam menentukan arah dan perkembangan seorang anak. Oleh sebab itu walaupun jiwa beragama sudah ada dalam diri seseorang, tidak dapat berkembang sendiri tanpa ada pengaruh lingkungan. Dalam hal ini lingkungan tersebut termasuk lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

a. Keluarga

Pengaruh keluarga utamanya orangtua terhadap perkembangan perilaku keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh sebab itu orangtua diberi tanggung jawab dalam pendidikan anak, yaitu untuk mendidik anak supaya mengikuti ajaran Islam. Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ وَأَحْمَدُ بْنُ عِيسَى قَالَا حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ
أَخْبَرَنِي يُونُسُ بْنُ يَزِيدَ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ أَبَا سَلَمَةَ بْنَ عَبْدِ

²⁷ *Ibid*, hlm. 74-77.

الرَّحْمَنُ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ ثُمَّ يَقُولُ اقْرَأُوا فِطْرَةَ
 اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
 (رواه مسلم)

Artinya: Telah menceritakan kepadaku Abu Ath Thahir dan Ahmad bin 'Isa mereka berdua berkata; telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb telah mengabarkan kepadaku Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab bahwasanya Abu Salamah bin 'Abdurrahman mengabarkan kepadanya bahwasanya Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Lalu dia berkata; Bacalah oleh kalian firman Allah yang berbunyi: tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah itulah agama yang lurus.' (QS. Ar-Rum (30): 30).(H.R Muslim).²⁸

Menurut hadis ini manusia lahir membawa kemampuan yang disebut pembawaan atau fitrah, manusia mempunyai banyak kecenderungan disebabkan banyak potensi yang dibawanya. Dalam hadist, besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua yaitu: cenderung menjadi orang yang baik atau cenderung menjadi orang yang jahat. Ayah dan ibu dalam hadis adalah lingkungan yang akan menentukan perkembangan perilaku keagamaan anak.

²⁸ Kitab Imam 9, Sumber : Muslim Kitab : Takdir Bab : Makna "Setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah..."No. Hadist : 4804,
http://localhost:5000/cari_detail.php?lang=Indonesia&katcari=hadist&kunci=fitrah%20&imam=muslim&nohdt=4804&page= , lidwapusaka –Software,lidwapusaka.www.com

Jelaslah bahwa keluarga yaitu orangtua sangat berperan membina dan mengembangkan fitrah anak. Oleh karena itu orangtua hendaknya memberikan pendidikan yang Islami kepada anaknya.

b. Lingkungan sekolah

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberi pengaruh dalam membantu perkembangan kepribadian anak.

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia ternyata tidak bisa hanya mengandalkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama yang hanya dua jam pelajaran. Tetapi perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran Pendidikan Agama baik dalam kelas maupun di luar kelas.²⁹

Sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keagamaan anak.

c. Lingkungan masyarakat

Setelah anak menginjak usia sekolah, boleh dikatakan sebagian besar waktunya habis disekolah dan masyarakat. Pada umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi. Walaupun demikian warga masyarakat memiliki suatu tatanan yang terkondisi untuk dipatuhi bersama.

²⁹ Muhaimin, *Pengembangan Pendidikan Agama Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 59.

G. Upaya Pembinaan Suasana Religius

Dalam upaya pembinaan suasana religius, di sini penulis memfokuskan pada upaya pembinaan suasana religius di sekolah. Dalam kaitannya dengan upaya pengembangan fitrah beragama anak atau siswa, sekolah mempunyai peranan yang sangat penting. Peranan ini terkait dengan upaya mengembangkan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah, atau akhlak yang mulia, serta sikap apresiasif terhadap ajaran atau hukum-hukum agama. Upaya-upaya itu adalah sebagai berikut:

1. Dalam mengajar, guru agama hendaknya menggunakan pendekatan (metode) yang bervariasi (seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, dan qishah), sehingga anak tidak merasa jenuh untuk mengikutinya.
2. Dalam menjelaskan materi pelajaran, guru agama hendaknya tidak terpaku pada teks atau materi itu saja (bersifat tekstual), tetapi materi itu setidaknya dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari atau peristiwa yang terjadi di masyarakat (*kontekstual*). Contohnya apabila menjelaskan tentang hukum berzina, guru tidak hanya menjelaskan ayat-ayat atau hadits yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ayat-ayat atau hadits yang mengharamkan berzina tersebut, tetapi juga memberikan ilustrasi tentang dampak berzina itu yang terjadi di masyarakat, seperti munculnya penyakit AIDS yang sulit untuk disembuhkan.
3. Guru agama hendaknya menjelaskan kepada siswa, bahwa semua ibadah ritual akan memberi makna yang lebih tinggi di hadapan Allah, apabila nilai-nilai yang terkandung dalam setiap ibadah tersebut direfleksikan dalam kehidupan sehari-hari (seperti lingkungan keluarga, sekolah, kantor, dan masyarakat). Contohnya pada saat guru mengajarkan berwudhu, maka dia sebaiknya tidak hanya mengajarkan wudhu sebatas bidang fiqihnya, tetapi juga menjelaskan bahwa nilai yang terkandung dalam bahwa setiap muslim harus memelihara kesucian dirinya dari ucapan dan perbuatan yang dilarang agama, seperti mulut tidak boleh digunakan untuk menggunjing atau menyakiti orang lain, tangan tidak boleh digunakan untuk mencuri dan sebagainya.
4. Guru agama hendaknya memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), seperti jujur, tanggungjawab, komitmen terhadap tugas, disiplin dalam bekerja, kreatif, dan respek (sikap hormat atau menghargai) terhadap siswa.

5. Guru agama hendaknya menguasai bidang studi yang diajarkannya (Bidang studi Pendidikan Agama Islam) secara memadai, minimal materi-materi yang terkandung dalam kurikulum.
6. Guru agama hendaknya memahami ilmu-ilmu lain yang relevan atau yang menunjang kemampuannya terhadap perluasan wawasan dalam menjelaskan materi pelajaran terhadap siswa, seperti sosiologi, antropologi, kependudukan dan kesehatan.
7. Pimpinan sekolah, guru-guru, dan pihak sekolah lainnya hendaknya memberikan contoh tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) dalam mengamalkan ajaran agama, seperti dalam melaksanakan ibadah shalat, menjalin tali persaudaraan, memelihara kebersihan, mengucapkan dan menjawab salam, bersemangat dalam menuntut ilmu, dan berpakaian muslim/muslimat (menutup aurat).
8. Guru-guru yang mengajar bidang studi umum hendaknya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam materi-materi pelajaran yang diajarkannya.
9. Sekolah hendaknya menyediakan sarana ibadah (masjid) yang memadai dan memfungsikannya secara optimal.
10. Sekolah hendaknya menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler kerohanian bagi para siswa dan ceramah-ceramah atau diskusi keagamaan secara rutin.³⁰

Selain yang disebutkan di atas, pihak sekolah juga memberikan pembinaan sesuai dengan pengalaman dan lingkungan sekolah dimana anak dididik dan dibesarkan. Hal ini tidak menutup kemungkinan bagi pengembangan pembinaan keagamaan anak.

Pembinaan kerohanian yang memungkinkan dilaksanakan di sekolah juga dapat dilaksanakan dengan “mengadakan berbagai kegiatan keagamaan yang pelaksanaannya ditempatkan di lingkungan sekolah”.³¹ Kegiatan keagamaan seperti memperingati hari-hari besar Islam seperti Nuzul Qur’an, penyambutan

³⁰ Syamsu Yusuf, *Op. Cit.*, hlm. 34-37.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 298.

tahun baru Hijriah, Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra'Mi'raj. Penyambutan puasa Ramadhan, halal bin halal, acara perpisahan dan sebagainya.

Acara-acara tersebut dapat melibatkan siswa untuk aktif dalam acara keagamaan seperti guru menganjurkan siswa untuk membawakan acara, ada yang berpidato, membaca Al-Qur'an, seni kaligrafi, azan, marhaban dan lain-lain. Setelah mengadakan acara para guru dan siswa dapat melaksanakan shalat berjamaah bersama dan menyediakan waktu untuk bersilaturahmi dengan orangtua siswa.

Dalam keterlibatan siswa secara langsung dan aktif dalam setiap acara keagamaan, mereka mampu mengontrol diri mereka masing-masing serta dapat menjadikan diri mereka contoh yang baik. “ Dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat menciptakan pembiasaan berbuat baik dan benar menurut ajaran agama yang diyakininya”.³²

Dalam acara-acara seperti di atas, maka siswa dianjurkan untuk menunjukkan akhlak yang mulia kepada sesama siswa, kepada guru dan menghormati orangtua yang diundang. Pembinaan suasana religius siswa juga dapat dilakukan dengan mengawasi mereka di luar jam sekolah dan menganjurkan mereka supaya mengikuti pengajian di rumah, di mesjid, atau majlis taklim yang ada di lingkungan masing-masing serta memori peringatan supaya memakai pakaian muslim di sekolah dan di luar sekolah.

³² *Ibid*, hlm, 300.

H. Problematika Peningkatan Suasana Religius

Dalam pandangan psikologi agama, “ajaran agama memuat norma-norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku”.³³ Norma-norma tersebut mengacu kepada pencapaian nilai-nilai luhur yang mengacu kepada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan kepada Sang Pencipta. Dengan demikian sikap keagamaan merupakan kecenderungan untuk memenuhi tuntunan dimaksud. Tetapi dalam kenyataan hidup sehari-hari tidak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi.

“Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan”.³⁴ Banyak kasus negatif yang bersumber dari adanya sikap keagamaan yang menyimpang, seperti sikap kurang toleran, fanatisme, fundamentalis maupun sikap menentang merupakan sikap keagamaan yang menyimpang.

Seorang atau suatu penganut agama mungkin saja bersikap kurang toleran terhadap agama lain. Dengan demikian dapat menyebabkan terjadinya fundamentalis berupa sikap menentang terhadap agama yang berada dengan agama yang mereka anut. Sikap keagamaan yang menyimpang dapat terjadi pada tingkat pikir dan tingkat berpikir transendental religius. Apabila tingkat pikir tersebut mencapai tingkat kepercayaan serta keyakinan yang tidak sejalan dengan

³³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 191.

³⁴ *Ibid.*

ajaran agama tertentu maka akan terjadi sikap keagamaan yang menyimpang. Dengan demikian sikap keagamaan yang menyimpang cenderung didasarkan pada motif yang bersifat emosional yang lebih kuat ketimbang aspek rasional.

Diantara kegelisahan remaja yang penting adalah tampak adanya perbedaan antara nilai-nilai moral dan kekuatan orang-orang dalam kenyataan hidup. Misalnya ia mendapat didikan bahwa berdusta tidak baik, tapi ia melihat banyak orang yang berdusta dalam pergaulan sehari-hari. Demikian pilalah dengan sifat-sifat yang seharusnya ada menurut ketentuan dan nilai-nilai yang dipelajari, yang dalam kenyataan hidup sehari-hari sifat itu tidak terdapat. Umpamanya orang harus adil, jujur, setia dan sebagainya. Tetapi ia melihat berapa banyaknya orang yang tidak jujur tidak adil dan tidak setia. Apalagi yang melanggar nilai moral itu orangtua, guru dan pemimpin mereka.

I. Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Suasana Religius

Peranan guru tidak kalah penting adalah sebagai pembimbing dan sebagai pengarah terhadap anak didik. Anak didik akan berkembang sesuai potensi yang dimilikinya untuk membimbing menjadi manusia yang dewasa, tanpa bimbingan anak didik akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Perlu diketahui bahwa siswa adalah individu yang unik, keunikan itu dapat dilihat dari adanya perbedaan. Dalam arti siswa tidak ada yang sama satu sama lain dari segi minat, bakat, kemampuan dan tingkah laku. Tugas guru adalah menjaga,

mengarahkan, dan membimbing agar siswa tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat dan bakatnya.³⁵

Sebagai demonstrator, seorang guru harus menunjukkan kepada siswa bagaimana caranya agar siswa lebih mengerti dan memahami apa yang disampaikan guru. Ada dua konteks guru sebagai demonstrator, yaitu *pertama* memperlihatkan sikap-sikap terpuji pada dirinya. Perlu diingat bahwa guru merupakan sosok ideal, sebagai contoh bagi anak didiknya dan yang *kedua* adalah guru sebagai demonstrator akan menunjukkan bagaimana caranya agar materi yang disampaikan guru bisa diterima dan dipahami siswa.³⁶

Sebagai guru agama hendaknya menyadari bahwa pendidikan agama Islam bukanlah sekedar mengajarkan pengetahuan agama dan melatih keterampilan anak melaksanakan ibadah. Akan tetapi pendidikan agama Islam jauh lebih luas dari pada itu yaitu membentuk kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama seperti pembinaan sikap, mental dan akhlak sesuai dengan ajaran agama.

Guru pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk pribadi siswa untuk berpegang teguh pada ajaran agama baik akidah, cara berpikir maupun tingkah laku praktis dilingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Siswa memandang guru sebagai teladan utama mereka, siswa akan meniru akhlak, ilmu, kecerdasan, keutamaan dan semua gerak dan diamnya gurunya. Apabila ini yang menjadi perhatian siswa terhadap guru mereka, maka

³⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 27.

³⁶ *Ibid*, hlm. 26.

seharusnya guru selalu menjadi contoh teladan yang ideal yang bersumber dari akhlak mulia.³⁷

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya, agar tahapan-tahapan perkembangan anak mencapai titik maksimal yakni beriman dan bertakwa maka sangat perlu adanya pembinaan yang berkesinambungan antara pihak keluarga, sekolah dan masyarakat.

Dalam hal pembinaan suasana religius, guru tidak hanya menyajikan informasi tentang nilai keagamaan yang baik dan buruk. Akan tetapi guru juga terlibat untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata seperti ikut serta dalam mewujudkan suasana religius, dan siswa diminta memberikan respon yang sama, yakni menerima dan mengamalkan nilai keagamaan tersebut. Kegiatan-kegiatan keagamaan dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dengan guru bidang studi lainnya yang menjadi tutor dalam pembinaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Dalam pembinaan dan menjalankan nilai-nilai keimanan, maka diperlukan perwujudan suasana religius di sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri anak didik kadang-kadang bisa terkalahkan oleh

Jadi, guru dalam pendidikan agama Islam mempunyai peranan dan tanggungjawab yang sangat penting dalam pembinaan suasana religius atau akhlak

³⁷ Muhammad Abdul Qodir Ahmad, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN di Jakarta, 1985), hlm. 60.

siswa. Suasana religius menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna dan bermartabat. Pendidikan agama yang dimaksud adalah untuk meningkatkan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman dan akhlak. Upaya pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak didik perlu dilakukan dan terus menerus melalui suatu program yang terencana. Salah satu upaya yang dapat dijadikan alternatif pendukung akan keberhasilan pendidikan agama khususnya di sekolah adalah pengembangan agama Islam dalam berbagai bentuk kegiatan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler yang satu sama lain saling terintegrasi sehingga mendorong terwujudnya suasana religius di sekolah. Apabila nilai religius telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama.

J. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian terhadap hasil penelitian yang sudah pernah diteliti. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan yang peneliti angkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lanni Yari dengan judul: Peranan guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan suasana religius di Madrasah Aliyah Negeri Lembah Melintang Pasaman Barat. Hasil penelitiannya adalah gambaran suasana religius, peranan dan hambatan guru PAI dalam

mewujudkan suasana religius di MAN Lembah Melintang sangat baik. Jika dibandingkan judul peneliti di atas dengan judul penelitian yang akan penulis teliti mempunyai kesamaan yaitu sama-sama meneliti bagaimana peran, cara ataupun bagaimana upaya guru-guru pendidikan Islam dalam mewujudkan suasana religius di lembaga pendidikan yang di teliti.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Herlina Rambe dengan judul: Hubungan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan 2008. Hasil penelitiannya adalah suasana religius mempunyai hubungan terhadap penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan yaitu ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara penciptaan suasana religius dengan penghormatan siswa terhadap guru di SMP Negeri 9 Padangsidempuan. Jika dibandingkan dengan judul peneliti di atas dengan judul penelitian yang akan penulis teliti mempunyai korelasi yaitu apabila guru-guru pendidikan agama Islam berhasil dalam mewujudkan suasana religius di lingkungan sekolah maka para guru-guru di lembaga pendidikan tersebut sangat dihormati para siswanya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pargarutan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan. Adapun letak geografis dari Desa Pargarutan sebelah timur desa tersebut berbatasan dengan desa Palsabolas dan dari sebelah barat desa tersebut berbatasan dengan desa Simirik. Desa tersebut terbagi kepada 9 lorong yaitu lorong satu sampai lorong sembilan. Adapun letak dari SMPNegeri 1 Angkola Timur terletak di lorong 2 (dua) yaitu di Pargarutan Tonga.

Penelitian ini berlangsung selama 6 bulan yaitu mulai dari bulan Oktober 2015 sampai selesai.

B. Jenis Penelitian

Berdasarkan aspek metode dan analisis datanya, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya, yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika berfikir ilmiah.¹

C. Informan Penelitian

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 157.

Secara murni dengan konteks penelitian suatu data yang diperoleh dari penelitian akan dikatakan berhasil jika informan dapat dipercaya dan memberikan informasi secara jelas.

Adapun informan utama dalam penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Angkola Timur dan siswa/siswi. Dimana guru dan siswa tersebut adalah sekaligus menjadi objek penelitian ini. Sedangkan informan pendukung dalam penelitian ini adalah kepala SMP Negeri 1 Angkola Timur, guru umum dan segala yang terkait dalam penelitian ini. Informan penelitian yang digunakan peneliti dalam berlangsungnya penelitian ini dengan menggunakan *snowball sampling*, yaitu dengan membuat batasan responden yang akan di wawancara dan di observasi karena kesamaan dari jawaban atau tanggapan yang diterima peneliti atas jawaban pertanyaan yang dilontarkan kepada responden.

D. Sumber data

Sumber data penelitian ini terdiri dari dua, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut:

1. Sumber data primer, yaitu sumber data pokok. Sebagaimana menurut Jalaluddin Rahmat,² “menyebutkan data primer atau data pokok adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari”. Adapun yang menjadi sumber data primer dari penelitian ini yaitu para guru

²Jalaluddin Rahmat, *Metode penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 91.

agama Islam (PAI) yang berjumlah 4 orang, dan para siswa/siswi kelas VII dan VIII yang berjumlah 60 orang, dari jumlah siswa/siswi tersebut, dalam membuat sampelnya peneliti menggunakan *Random Sampling* yaitu peneliti menggunakan secara acak sederhana terhadap populasi siswa yang 60 orang tersebut. Adapun yang menjadi sampelnya berjumlah 20 orang, yaitu yang terdiri dari 10 orang dari kelas VII dan 10 orang lagi dari kelas VIII.

2. Sedangkan sumber data sekundernya adalah data yang didapatkan sebagai pelengkap dari data primer, yaitu data yang diperoleh dari pihak yang lain atau dapat disebut datanya didapatkan dari pihak ketiga. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dari penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru bidang studi lain, materi pelajaran dan buku-buku yang relevan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yaitu dengan mengadakan dialog atau percakapan langsung yang dilakukan peneliti dengan para guru agama (PAI), anak didik, Kepala Sekolah, dan tenaga pendidik yang lainnya, dalam hal melakukan wawancara, ada dua alat yang biasa digunakan yaitu pencatatan data wawancara dan *transkrip*.
2. Observasi, yaitu pengamatan yang dilakukan secara sengaja, dan sistematis tentang fenomena-fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian

dilakukan pencatatan³. Maka dalam hal melakukan observasi ini, peneliti langsung terjun ke lapangan dengan mengamati langsung fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan/objek dari penelitian ini yaitu di lembaga sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur, dalam hal melakukan observasi peneliti membuat model catatan pengamatan, yaitu peneliti membuat berupa catatan-catatan tentang semua peristiwa yang dialami baik yang dilihat maupun yang didengar, catatan pengamatan ini dibuat peneliti berupa siapa, apa, bilamana, dimana, dan bagaimana suatu kegiatan manusia, hal ini menurut peneliti menceritakan tentang “siapa mengatakan” atau “melakukan apa” dalam situasi tertentu.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini disesuaikan dengan sifat data yang diperoleh dari lapangan. Data penelitian ini dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pemrosesan satuan. Pemrosesan satuan ini dengan menggunakan dua cara, yaitu tipologi satuan dan penyusunan satuan. Pada dasarnya satuan ini merupakan alat untuk menghaluskan pencatatan data dan dengan menggunakan pendekatan ini menuntut adanya analisis kategori verbal.
2. Kategorisasi, yaitu mengelompok-kelompokkan data yang diperoleh, antara data yang penting yaitu yang dapat digunakan dan data yang masih dipertimbangkan lagi keakuratannya.

³Sukardi, *Op Cit*, hlm. 63.

3. Penafsiran data. Tujuan yang akan dicapai dalam penafsiran data ialah salah satu di antara tiga tujuan, yaitu deskripsi semata-mata, deskripsi analitik dan teoritis substantif.⁴

G. Teknik Menjamin Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan dari data penelitian ini, maka peneliti membuat langkah-langkah teknik penjaminan keabsahan datanya yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan, yaitu peneliti harus ikut serta menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar penelitian.
2. Ketekunan pengamatan, yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari, dan kemudian peneliti memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci dan sesuai.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang digunakan peneliti dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau dapat jugadigunakan peneliti sebagai pembandingan data tersebut.
4. Pemeriksaan sejawat dengan melalui diskusi, yaitu peneliti melakukan dengan cara memperkirakan hasil sementara dan hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-

⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 190-200.

rekantemansejawatdalamartian yang mempunyaibidang yang samadenganpeneliti.

5. Uraianrinci, yaitudenganmenggunakan teknikiniibertujuanmenuntutpeneliti agar melaporkanhasilpenelitiannyasehinggauraiannyaitudilakukansetelidansecerma tmungkin yaitudenganmenggambarkantempatpenelitiansebagaiobjekdaripeneliti antersebut.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman pembaca dalam pembahasan proposal ini, penulis membuat sistematika pembahasannya, yaitu sebagai berikut:

Pada bab I adalah pendahuluan yang mencakup tentang latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat dan kegunaan penelitian.

Pada bab II adalah tentang kajian pustaka yang mencakup tentang pengertian dan tugas guru pai, tujuan pendidikan agama Islam, kompetensi dan kepribadian guru PAI, suasana religius di sekolah, faktor yang mempengaruhi keagamaan, upaya pembinaan

suasana religius, problematika peningkatan suasana religius dan peranan guru PAI dalam pembinaan suasana religius.

Pada bab III adalah metodologi penelitian, yang menguraikan tentang tempat dan waktu penelitian, jenis penelitian, Informan Penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik menjamin keabsahan data, dan sistematika pembahasan.

Pada bab IV adalah membahas tentang hasil penelitian yaitu mendeskripsikan gambaran suasana religius, upaya guru pai dalam menciptakan suasana religius, dan kendala-kendala yang dihadapi guru pai dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Pada bab V adalah penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 1 Angkola Timur

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Angkola Timur yang terletak di jalan sipirok km 13 dari padangsidimpuan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan. Sekolah ini pada mulanya bernama SLTP Negeri 1 Pargarutan yang didirikan tahun 1956 yang berlokasi di Pargarutan Tonga, Kemudian berubah menjadi SLTP Negeri 1 Padangsidimpuan Timur, SMP Negeri 1 Padangsidimpaun Timur, dan yang pada saat sekarang ini bernama SMP Negeri 1 Angkola Timur.¹

2. Kondisi Fisik dan Letak Geografis SMP Negeri 1 Angkola Timur

Secara umum SMP Negeri 1 Angkola Timur mempunyai luas tanah kurang lebih 13.800 M dan luas bangunannya 3,555 M. Lingkungan SMP Negeri 1 Angkola Timur dikelilingi pagar besi dan juga beton yang mendukung keamanan dan ketertiban sekolah. Seluruh gedung adalah permanen yang layak dipakai dan hal ini sangat mendukung untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Lingkungan fisik SMP Negeri 1 Angkola

¹ Arpan Sopian Harahap, Pegawai Administrasi SMP N 1 Angkola Timur, *Wawancara* 17 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Timur di dukung oleh taman bunga ditambah pepohonan dan sawah di sekitarnya. Lingkungan sekolah terkategori bersih dari sampah dan polusi.²

SMP Negeri 1 Angkola Timur berada di jalan sipirok km 13 dari padangsidimpuan kecamatan Angkola Timur kabupaten Tapanuli Selatan. Letaknya sangat strategis dan sangat mudah dijangkau dari segala penjuru, secara geografis, SMP Negeri 1 Angkola Timur berbatasan dengan:

Sebelah Utara berbatasan dengan lapangan sekolah.

Sebelah Selatan berbatasan dengan pemukiman masyarakat.

Sebelah Timur berbatasan dengan pemukiman masyarakat.

Sebelah Barat berbatasan dengan Sawah Masyarakat.³

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Angkola Timur

TABEL I

NO	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Kantor kepala sekolah	1 Ruangan	Baik
2	Ruang guru	1 Ruangan	Baik
3	Ruang Belajar	18 Ruangan	Baik
4	Ruang TU	1 Ruangan	Baik
5	Ruang perpustakaan	1 Ruangan	Baik
6	Musollah	1 Ruangan	Baik
7	Kamar mandi/wc	1 Ruangan	Baik
8	Parkir	1 Tempat	Baik
9	Pagar	1 Buah	Baik
10	Tempat olahraga	1 Tempat	Baik
11	Meja guru/kursi guru	60 Buah	Baik
12	Bangku siswa	434 Buah	Baik
13	Meja siswa	217 Buah	Baik

² Tigor Kartasmita, Pegawai Administrasi SMP N 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 17 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

³ Nenekro Suryani, Pegawai Administrasi SMP N 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 17 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

14	Lemari	20 Buah	Baik
15	Rak buku	5 Buah	Baik
16	Papan tulis	18 Buah	Baik
17	Komputer kantor	3 Buah	Baik
18	Komputer siswa	30 Buah	Baik
19	Rangka manusia	1 Buah	Baik
20	Alat peraga	1 Buah	Baik
21	Atlas dan globe	1 Buah	Baik
22	Bel	1 Buah	Baik
23	Bola volley	1 Buah	Baik
24	Bola sepak	1 Buah	Baik
25	Tenis meja	1 Buah	Baik
26	Raket	1 Buah	Baik
27	Kantor satpam	1 Ruangan	Baik
28	Kantin	1 Ruangan	Baik

4. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Angkola Timur

TABEL II

Keadaan Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur

NO	Nama/NIP	Mata Pelajaran	Pendidikan
1	Suhaimi, S.Ag 19691223 200501 1002	Pendidikan Agama Islam dan BTQ	S.1
2	Rosmawati, S.Ag 19680819 200212 2003	Pendidikan Agama Islam dan BTQ	S.1
3	Bulan Harahap, S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam dan BTQ	S.1
4	Yusni Holilah Pane S.Pd.I	Pendidikan Agama Islam dan BTQ	S.1

TABEL III

Keadaan Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 1 Angkola Timur

NO	Nama/Nip	Jabatan	Pendidikan
1	Nurhasnawarni, S.Pd 19640817 198803 2 002	Kepala TU	S.1
2	Nenekro Suryani	Pegawai TU	D.3
3	Arpan Sopian Harahap,S.Sos	Pegawai TU	S.1

4	B.Syahputra Harahap, S.Sos	Penjaga Sekolah	S.1
5	Kostan Harahap	Keamanan	D.3
6	Drs. Darwis	Kepala Perpustakaan	S.1
7	Sarianti, S.Pd	Pegawai perpustakaan	S.1
8	Lely Suryani Siregar, S.Pd	Pegawai TU	S.1
9	Tigor Kartasmita, S.Pd	Pegawai TU	S.1
10	Jahrona, S.Pd	Pegawai TU	S.1
11	Fitri Ariani Siregar, S.Pd	Pegawai TU	S.1
12	Nurasyia Siregar, S.Pd	Pegawai TU	S.1

TABEL IV
Keadaan Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur

No	Kelas	Jumlah Lokal	Jumlah	
			L	P
1	VII	6	46	84
2	VIII	6	60	89
3	IX	6	70	85
Jumlah			176	258
Jumlah keseluruhan siswa/i			434	

Berdasarkan data yang telah didapatkan bahwa SMP Negeri 1 Angkola Timur mempunyai bangunan yang baik. Dengan jumlah guru yang memadai, yaitu jumlah guru secara keseluruhan adalah 46 dengan perincian guru bidang studi umum berjumlah 32 orang sedangkan guru bidang studi agama 4 orang, dan pegawai TU berjumlah 8 orang. Sedangkan jumlah siswa secara keseluruhan adalah 434 siswa/i yaitu 176 siswa laki-laki dan 258 siswa perempuan.

5. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Angkola Timur

Adapun visi dan misi SMP Negeri 1 Angkola Timur adalah:

1. Visi

Teladan dalam iman dan takwa, unggul dalam prestasi.

2. Misi

- a. Melaksanakan perencanaan kurikulum satuan pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan peserta didik dan masyarakat.
- b. Melaksanakan pelajaran dan penilaian yang efektif dan efisien.
- c. Melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang mencakup pengembangan kompetensi dan pelestarian budaya.
- d. Meningkatkan kompetensi dan kinerja.
- e. Menyediakan sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk keterlaksanaan pembelajaran.
- f. Melaksanakan penyuluhan manajemen yang berbasis sekolah.
- g. Menyediakan pembiayaan yang melibatkan partisipasi dengan masyarakat.

B. Temuan Khusus

1. **Gambaran Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur**

- a. **Melaksanakan Shalat Berjama'ah**

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur beliau menyatakan:

Sebagai Kepala Sekolah saya berupaya menciptakan suasana religius di sekolah ini, untuk mewujudkan program ini saya menetapkan peraturan yang mengkhususkan guru PAI sebagai pelaksana di lapangan usaha menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur, adapun salah satu kebijakan saya dalam penciptaan suasana religius yaitu membuat

program tersendiri dalam pembinaan shalat berjama'ah khususnya pada shalat zuhur, menyampaikan program shalat berjama'ah kepada seluruh elemen sekolah seperti guru, komite sekolah dan tata usaha dan bekerja sama dengan guru pendidikan agama Islam, kerja sama yang dilakukan adalah dengan meminta kesediaan guru pendidikan agama mengabsen siswa saat shalat zuhur berjama'ah sekaligus menjadi imam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa dalam melaksanakan shalat berjama'ah. Beliau juga menambahkan dalam pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah dibuat jadwal setiap ruangan masing-masing yaitu pada hari senin dan selasa pada kelas VII, hari rabu kelas VIII dan kelas IX pada hari kamis.⁴

Selain itu juga, peneliti melanjutkan wawancara dengan Suhaimi sebagai guru Pendidikan Agama Islam terkait dengan shalat berjama'ah pada waktu zuhur beliau mengatakan bahwa dalam hal melaksanakan shalat zuhur berjama'ah kami sebagai tenaga pendidik membuat pembagian jadwal imam. Beliau juga menambahkan setelah istirahat kedua anak-anak didik digiring ke mushallah untuk melaksanakan shalat zuhur secara berjama'ah bagi kelas-kelas yang mendapat jadwal wajibnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, terlihat dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah dilakukan dengan secara rutin pada setiap jadwal ruangnya masing-masing. Adapun yang menjadi imamnya para guru yang bisa menjadi imam seperti guru pendidikan agama Islam.

⁴Parlagutan, Kepala Sekolah SMP N 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 17 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

⁵Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 17 Maret 2016 di SMP N 1 Angkola Timur.

b. Mengucapkan Salam Ketika Berjumpa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur beliau menyatakan:

Dalam hal pengucapan salam ketika berjumpa sangat berat untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang ini, seperti halnya kalau dilihat di tengah-tengah masyarakat kebudayaan pengucapan salam tersebut boleh dikatakan tidak ada. Oleh sebab itu kami sebagai tenaga pendidik dalam bidang studi pendidikan agama Islam berupaya untuk membina dan membiasakan anak didik untuk mengucapkan salam ketika berjumpa, baik kepada guru maupun sesama siswa. Dalam pembiasaan tersebut juga beliau menambahkan harus berawal dari guru, artinya seorang guru juga dituntut untuk membiasakan pengucapan salam baik kepada guru maupun kepada siswa ketika berjumpa, karena guru merupakan tauladan seorang anak didik.⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas, peneliti melakukan observasi ke lapangan penelitian, terlihat dalam pembiasaan pengucapan salam ketika berjumpa sebagian anak didik sudah melaksanakannya terutama pada kelas VII, dan VIII unggulannya, akan tetapi masih banyak juga anak didik yang tidak menghiraukannya, sebagaimana yang peneliti lihat sebagian anak didik di lembaga pendidikan tersebut lebih cepat memanggil namanya atau sebutan "*Biado*" daripada mengucapkan salam.

Dalam hal pembiasaan pengucapan salam di atas, sesuai dengan anjuran Rasulullah SAW sebagaimana hadits beliau yang artinya "*Sebarkanlah salam*". Dalam hadits tersebut memerintahkan kepada umat Islam untuk menyebarkan salam ketika sedang berjumpa dengan sesama

⁶Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 17 Maret 2016 di SMP N 1 Angkola Timur.

muslim maupun berpisah, begitu pula halnya dengan orang yang diberi keselamatan tersebut harus dibalasnya dengan memberi keselamatan juga.

Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa ayat 86 :

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا ﴿٨٦﴾

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan (salam) dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.⁷

Berdasarkan ayat di atas, dapat diketahui dalam memberi salam kepada orang lain merupakan suatu amal ibadah baik kepada orang yang memberi salam maupun orang yang menjawab salam tersebut. Dalam artian apabila ada seseorang memberi salam maka orang yang mendengarkan salam itu wajib baginya menjawab salam tersebut.

c. Melaksanakan Dakwah Islamiyah

Dalam hal menciptakan suasana religius sangat diperlukan upaya Dakwah Islamiyah secara berkesinambungan, dengan bertujuan untuk mempersiapkan dengan melatih dan mendidik agar siswa terampil dalam ceramah Islamiyah. Oleh sebab itu lembaga pendidikan Formal di SMP Negeri 1 Angkola Timur sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan

Peraturan tentang dakwah Islamiyah di SMP Negeri 1 Angkola Timur ini, pelatihan pendidikannya dilaksanakan pada kegiatan pada ekstrakurikuler, sedangkan pengaplikasiannya dilaksanakan setiap hari

⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 420.

jum'at pagi sebelum pembelajaran dimulai. Pelaksanaannya dibuat berdasarkan jadwal setiap kelasnya yang telah ditentukan, dan di hari-hari lainnya juga dilaksanakan dakwah keagamaan seperti dalam hari-hari besar Islam seperti isra' mi'raj Nabi SAW, maulid Nabi SAW, halal bin halal dan lain sebagainya. Pada kegiatan ini yang menjadi petugas utamanya setiap ruangan yang mendapat jadwal adalah 4 orang yaitu satu orang menjadi moderator, satu orang membaca ayat Al-Qur'an secara tartil, satu orang penerjemah ayat dan satu orang lagi penceramah yang mengupas tentang isi-isi yang terkandung dalam ayat tersebut.⁸

Dari hasil wawancara di atas, sesuai dengan observasi peneliti terlihat di lembaga tersebut diadakan ceramah singkat yang dilaksanakan pada hari jum'at pagi sebelum masuk ke ruangan. Selain itu juga peneliti melihat didalam lembaga tersebut dakwah Islamiyah sangat disebar, terutama di kelas yang unggulan, artinya anak didik yang masuk kelas unggulan selalu berupaya untuk menyebarkan dakwah Islamiyah di lembaga pendidikan tersebut contohnya dalam hal bersopan santun, apabila ada diantara mereka yang berbicara yang tidak bagus maka teman yang lainnya selalu menegur dan menasehatinya. Oleh karena itulah menurut peneliti di SMP Negeri 1 Angkola Timur dakwah Islamiyah selalu disebar.

Dalam menyemarakkan dakwah Islamiyah yang ada di SMP Negeri 1 Angkola timur, sekolah ini selalu memperingati hari-hari kebesaran Islam (PHBI), seperti peringatan maulid nabi, isra'mi'raj nabi Muhammad SAW, tahun baru Islam, penyambutan bulan suci ramadhan, pesantren kilat pada bulan ramadhan dan sebagainya yang mengandung keagamaan. Dalam

⁸Parlagutan, Kepala Sekolah SMP N 1 Angkola Timur, *Hasil Wawancara*, 18 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

kegiatan ini seperti yang dikatakan Windi Ariska sebagai siswa kelas VII mengatakan :

Peringatan hari besar Islam di sekolah ini memang selalu dilaksanakan dan yang menjadi pelaksana utamanya adalah kami sendiri, sedangkan guru-guru yang ada di sekolah ini hanya sebagai pengontrol dan pembimbing saja, penceramah utama yang menjadi guru besarnya diundang dari luar. Saya sangat senang dengan acara seperti ini karena menambah wawasan saya.⁹

Pelaksanaan dakwah Islamiyah di sekolah ini ternyata sudah dilatih terlebih dahulu yaitu dengan mata pelajaran tambahan yang dilaksanakan setelah belajar berakhir, yaitu acara muhadarah di setiap perkelas dan pelaksanaannya berdasarkan jadwal masing-masing. Sedangkan pelatihannya telah disiapkan secara khusus, berdasarkan hasil wawancara dengan Muhammad Aidil mengatakan: Pelaksanaan latihan muhadarah di sekolah ini menyenangkan, karena dengan adanya latihan ini dapat membantu sebelum pengaplikasiannya dilaksanakan setiap hari jum'at pagi.¹⁰

Latihan yang dilakukan setelah jam belajar berakhir diharapkan setelah latihan dilaksanakan tidak ada alasan bagi siswa siswi untuk tidak melaksanakannya untuk tidak bisa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI yaitu dengan Yusni Holila Pane, beliau mengatakan bahwa :

⁹Windi Ariska Kelas VII 1, *Wawancara*, 19 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

¹⁰Muhammad Aidil Kelas VIII 1 *Wawancara*, 19 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Pelaksanaan dakwah Islamiyah di SMP Negeri 1 Angkola Timur sudah menjadi kebiasaan dan saya sebagai guru Pendidikan Agama Islam mendapat tugas tambahan yaitu melatih dan mendidik anak-anak dalam melaksanakan muhadarah, kegiatan ini dilakukan ketika ada kegiatan yang bermuansa Islami atau (PHBI) tidak ada alasan lagi untuk tidak tampil, seperti lomba berpidato, cerdas cermat (fahmil Qur'an), membaca Al-Qur'an, kaligrafi dan lain sebagainya. Dalam hal ini bertujuan untuk menyemarakkan dakwah Islamiyah sekaligus memasyarakatkan Al-Qur'an di lembaga pendidikan tersebut.¹¹

Selanjutnya wawancara dengan Bulan Harahap sebagai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa :

Dalam rangka menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur, melalui dakwah Islamiyah selain pelaksanaan muhadarah dan peringatan hari besar Islam maka pada bulan Ramadhan sekolah ini juga mengadakan acara, yaitu pesantren kilat, pesantren kilat merupakan suatu kegiatan keagamaan bagi orang muslim, dalam hal ini SMP Negeri 1 Angkola Timur juga selalu mengadakan pesantren kilat, tujuannya adalah menumbuh kembangkan kecintaan siswa terhadap agama. Pesantren kilat yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Angkola Timur yang pesertanya adalah siswa/i SMP itu sendiri, pelaksanaannya dilakukan selama dua minggu, adapun susunan agendanya tampak dimulai dari pagi yaitu pembacaan ayat suci Al-Qur'an oleh siswa di kelas masing-masing, setelah itu mengambil hikmah-hikmah dari surah yang dibaca. Setelah jam istirahat pertama maka kegiatan siswa selanjutnya adalah menuju mesjid untuk mendengarkan ceramah secara umum dan ustad penceramahnya di undang secara khusus yang berkompeten dari luar. Kegiatan ini berlangsung sampai shalat zuhur tiba, yang disambung dengan melaksanakan shalat zuhur. Dalam proses kegiatan ini, absen terus berjalan dalam rangka mengontrol siswa.¹²

Dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur selain hubungan yang bersifat vertikal, ada juga yang bersifat horizontal yaitu hubungan sesama guru di sekolah tersebut. Adapun hubungan yang di

¹¹ Yusni Holila Pane, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 19 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

¹² Bulan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 21 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

maksud dalam penelitian ini adalah mulai dari hubungan Kepala Sekolah dengan guru-guru. Hubungan ini juga harus dijalin dengan baik begitu juga dengan siswa/i dapat dilihat dari keramahan siswa ketika berjumpa dengan gurunya mereka kan hormat dan juga mengucapkan salam, hubungan ini masih berlanjut dengan elemen-elemen sekolah yaitu dengan para pegawai-pegawai TU, karena para tata usaha sekolah berfungsi untuk menyediakan dana terkait dalam penyelenggaraan kegiatan-kegiatan keagamaan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar keagamaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu pegawai TU beliau mengatakan bahwa:

Dalam penciptaan suasana religius di sekolah ini, para pegawai TU tidak berbuat banyak, akan tetapi kami menyediakan dana terhahap penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan keagamaan lainnya yang membutuhkan dana.¹³

Kegiatan-kegiatan di sekolah tersebut telah berusaha untuk menciptakan suasana religius karena proses pembelajaran telah diajarkan ilmu-ilmu keagamaan dan di luar diproses pembelajaran dilakukan kegiatan ekstrakurikuler yang bernuansa Islam ditambah dengan tidak melewatkan hari-hari besar Islam.

d. Perilaku Akhlak Mulia

Pada sekarang ini setiap lembaga sekolah berupaya untuk meningkatkan akhlak anak didiknya masing-masing, karena pada saat ini

¹³ Nurhasnawarni, Pegawai Tata Usaha SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 21 Maret 2016.

akhlak anak didik boleh dikatakan sangat minim baik akhlak kepada gurunya maupun kepada sesama anak didik. Banyak terlihat maupun didengarkan anak didik membuat gurunya menangis bahkan berantam sekalipun. Terkait dengan hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan bapak Parlagutan selaku Kepala Sekolah di SMP Negeri 1 Angkola Timur sebagai berikut:

Dalam hal pembinaan akhlak siswa di SMP Negeri 1 Angkola timur kami lakukan dengan berbagai hal seperti pembiasaan pengucapan salam ketika bertemu, pembiasaan bertutur sapa yang lemah lembut, tidak boleh makan jalan-jalan dan lain sebagainya.¹⁴

Dari penjelasan Parlagutan sebagai Kepala Sekolah di atas sesuai dengan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti terlihat penekanan kepada akhlak anak didik sangat kuat sehingga anak didik terbiasa untuk melakukan hal-hal yang baik seperti mengucapkan salam ketika berjumpa, berkata yang sopan dan ramah tamah, menjunguk siswa yang sakit, menghadiri ta'ziah apabila ada salah satu keluarga siswa dan guru yang kemangalangan, memberi bantuan kepada keluarga guru dan siswa yang terkena musibah, dan rasa ukhuwah yang tinggi, dalam hal ini sebagaimana yang pernah peneliti temukan sewaktu pertama sekali ke lembaga pendidikan tersebut saya disapa dengan baik dan saya diantarkan seorang anak didik ke tempat ruangan kantor Kepala Sekolah.

e. Pembelajaran Al-Qur'an

¹⁴Parlagutan, Kepala Sekolah SMP N 1 Angkola Timur, *Hasil Wawancara*, 21 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Terampil dalam membaca Al'Qur'an menjadi kemampuan paling dasar yang harus dikuasai oleh umat Islam. langkah awal untuk lebih mendalami Al-Qur'an adalah dengan cara mampu membacanya dengan baik dan benar. Terlebih lagi dalam Al-Qur'an, karena ibadah penting dalam Islam, yakni shalat, membutuhkan keterampilan membaca Al-Qur'an yang baik. Selain itu dengan membaca Al-Qur'an saja sudah dinilai ibadah. Dengan demikian bagi kaum Muslim, membaca Al-Qur'ab sebagai Kitab Suci yang dibaca mempunyai upaya sentral dalam kehidupan kaum Muslimin. Sejalan dengan proses pelebagaan pengajaran Al-Qur'an, berkembang ilmu spesifik pembacaan Al-Qur'an yang dikenal sebagai tajwid dan makhrijul huruf yang berarti membuat sesuatu menjadi lebih baik.

Pembelajaran membaca Al-Qur'an bertujuan untuk agar siswa bisa memahami dan mengetahui bagaimana cara membaca Al-Qur'an, setelah itu siswa bisa mempraktekannya serta bisa membiasakan dirinya untuk selalu membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dalam artian mempunyai panjang pendek, tajwid dan makhrijul huruf.¹⁵

Sejalan dengan penjelasan di atas, melihat kondisi pada sekarang ini banyak anak-anak yang tidak memahami ilmu membaca Al-Qur'an banyak timbul lembaga-lembaga yang bersifat nonformal yang di khususkan untuk

¹⁵ Achmad Lufki, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Rosda Karya, 2009), hlm. 86-88.

mempelajari cara membaca Al-Qur'an, seperti Tempat Pembelajaran Al'Qur'an (BTQ), begitu juga di lembaga pendidikan formal banyak yang mengadakan pembelajaran Al-Qur'an yang dilaksanakan pada kegiatan ekstrakurikuler. SMP Negeri 1 Angkola Timur merupakan lembaga pendidikan yang sangat menekankan ilmu pendidikan agama Islam, sebagaimana pernyataan yang dijelaskan oleh Suhaimi selaku guru pendidikan agama Islam di lembaga tersebut yaitu:

Dalam hal pembelajaran Al-Qur'an di sekolah ini dilaksanakan pada pembelajaran ekstrakurikuler yang dibuat jadwal bagi setiap masing-masing kelas. Yang dibuat secara berkelompok sesuai dengan kemampuan anak didik dalam memahami pembacaan Al-Qur'an, pembagiannya tersebut anak-anak dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok pertama cara mengetahui dan mempelajari huruf hijayyah yaitu dengan menggunakan metode iqro, kelompok kedua mempelajari cara membaca Al-Qur'an dengan menggunakan panjang pendek, dan kelompok ketiga mempelajari cara belajar Al-Qur'an dengan menggunakan belajar tajwid dan makhrijul huruf.¹⁶

Dari penjelasan Suhaimi sebagai guru PAI di atas, sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu dalam pembelajaran Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Angkola Timur dilaksanakan pada waktu ekstrakurikuler yaitu dilaksanakan mulai dari hari senin-kamis, dalam pembelajaran tersebut berlangsung diruangan kelas yang sesuai dengan kelompok masing-masing.

2. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur

¹⁶ Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 21 Maret 2016 di SMP N 1 Angkola Timur.

Dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur, untuk memperoleh hasil yang baik dan maksimal, maka diperlukan upaya dari semua 5elemen khususnya guru PAI karena guru yang mampu mengampuh mata pelajaran agama adalah orang yang mempunyai pengetahuan lebih tentang agama dan menjadi contoh yang baik bagi pengikutnya, adapun upaya guru PAI tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah

1) Guru PAI sebagai teladan bagi anak didik

Teladan dapat diartikan dengan sesuatu yang dicontoh. Apabila yang dicontoh itu adalah yang bersifat baik maka kebaikan itu mengalir kepada yang mencontohnya. Rasulullah SAW merupakan rasul yang diturunkan Allah kemuka bumi ini untuk dijadikan sebagai suri teladan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah SWT, oleh sebab itu seluruh gerak-gerik rasulullah harus dicontoh. Keteladan Rasulullah Saw dijelaskan dalam Al-Quran dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.¹⁷

¹⁷ Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, (Jakarta: Gema Insani Press, 2007), hlm. 91.

Dari penjelasan ayat di atas, dapat diketahui bahwasanya tugas Rasulullah sama dengan tugas guru yaitu sama-sama teladan orang lain khususnya untuk anak didik. Upaya guru PAI dalam hal teladan sangat besar pengaruhnya dalam hal teladan siswa, karena guru menjadi contoh utama dalam melaksanakan program yang direncanakan, kalau guru melaksanakannya tidak heran juga siswa enggan untuk melaksanakannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru di SMP Negeri 1 Angkola Timur diketahui bahwa upaya guru PAI dalam melaksanakan shalat zuhur berjama'ah adalah sebagai teladan, sebagaimana yang dikatakan oleh Rosmawati, bahwa upayanya sebagai teladan adalah selalu ikut shalat berjama'ah dan hadir ke musallah lebih awal daripada siswa, tujuannya adalah agar siswa terdorong untuk mengikutinya.¹⁸ Selain itu juga Yusni Holila Pane sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan upayanya sebagai teladan juga sangat penting, saya selalu membawa mukenah ke sekolah agar bisa mengikuti shalat berjama'ah dan menyuruh siswa-siswi untuk membawa mukenah mereka masing-masing pada jadwal mereka untuk shalat zuhur berjama'ah.¹⁹

2) Guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas

¹⁸Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP N 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 22 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

¹⁹Yusni Holila Pane, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara dan Observasi*, 22 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Upaya guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas akan meningkatkan hasil yang lebih baik, di mulai dari proses berwudhu' dan sampai dengan shalat berjama'ah selesai. Bulan Harahap mengatakan: “Bahwa upayanya dalam membimbing dan mengawas sangat penting untuk selalu menjalankan perintah wajib yang ada dalam Islam salah satunya adalah shalat. Di sini kami selaku pembimbing terus menjalankan absen untuk mengetahui siswa/i yang melakukan shalat berjama'ah dan melaporkan kendala-kendala yang dihadapi dalam proses penciptaan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur kepada kepala sekolah.²⁰

3) Guru PAI sebagai motivator

Guru PAI sebagai motivator juga sangat penting dalam proses menciptakan suasana religius di sekolah, karena dengan memberikan motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasi yang diberikan guru maka akan semakin besar pula kemauan siswa itu sendiri untuk melaksanakan kewajibannya dalam melaksanakan shalat. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Suhaimi sebagai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan:

Dalam hal memotivasi siswa untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah dilakukan dengan menjelaskan kepada siswa hikmah dan

²⁰Bulan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 22 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

manfaat dalam melaksanakan shalat berjamaah, yaitu satu kali shalat berjamaah lebih tinggi derajatnya dari pada 27 kali shalat sendirian. Dalam hal memotivasi siswa ini yang sering kami laksanakan pada saat belajar agama di kelas dan juga pada saat apel pagi.²¹

- b. Dalam melaksanakan pengucapan salam ketika berjumpa baik kepada guru maupun kepada sesama teman

1) Guru PAI sebagai teladan

Guru PAI harus bisa menjadikan dirinya sebagai tauladan anak didik, seperti halnya yang pernah peneliti lihat guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur berupaya untuk menjadikan dirinya sebagai contoh bagi siswa/i SMP tersebut. Seperti contoh yang pernah peneliti lihat guru PAI SMP tersebut selalu mengucapkan salam ketika berjumpa baik dengan sesama guru maupun kepada siswa. Hal ini bertujuan untuk sebagai mana penjelasan Rosmawati yaitu sebagai berikut :

Dengan diawali dari diri sendiri sebagai guru hal ini sangat berpengaruh kepada siswa karena setiap yang dikerjakan guru selalu dicontoh siswa, oleh sebab itulah kami guru PAI di SMP ini selalu berupaya untuk mengucapkan salam ketika berjumpa baik kepada guru maupun siswa dengan bertujuan untuk agar anak didik terbiasa dan mau mencontoh perbuatan tersebut.²²

2) Guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas

²¹ Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara*, 22 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

²² Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Observasi dan Wawancara Pribadi*, 22Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP Negeri 1 Angkola Timur guru PAI selalu berupaya untuk membimbing dan mengawasi siswa agar selalu membiasakan pengucapan salam ketika berjumpa baik kepada guru maupun sesama teman sehingga anak didik terbiasa untuk melaksanakannya dilingkungan sekolah, dari upaya guru PAI tersebut nampak di sekolah ini tercipta suasana religius. Dari hasil observasi peneliti di atas, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan 10 responden dari kelas VIII yang diambil peneliti yang dapat disimpulkan bahwa :

Dengan bimbingan dan pengawasan guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur ini kami terbiasa untuk melaksanakan pengucapan salam ketika berjumpa baik kepada guru maupun sesama teman, atas keterbiasaan tersebut kami merasa senang karena perbuatan tersebut sangat dianjurkan dalam Islam.²³

3) Guru PAI sebagai motivator

Guru adalah motivator bagi siswa agar siswa terdorong untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan guru. Berdasarkan penjelasan Bulah Harahap selaku guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Timur atas berkat usaha seluruh guru di SMP ini khususnya guru PAI dalam memotivasi anak didik untuk membiasakan diri dalam memasyarakatkan pengucapan salam di sekolah ini, sehingga anak-

²³ Annisa Nadya Tobing, dkk, siswa/i Kelas VIII 1 SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Observasi dan Wawancara*, 22-23 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

anak terdorong untuk mengucapkan salam ketika berjumpa dan lama-kelamaan menjadi terbiasa walaupun tampak disuruh lagi.²⁴

c. Dalam melaksanakan dakwah Islamiyah

1) Guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas

Dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah di SMP Negeri 1 Angkola Timur upaya guru sebagai pembimbing sangat penting, dimana siswa akan dibimbing menemukan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, karena siswa mempunyai karakter yang berbeda-beda jangan sampai ada diskriminasi. Misalnya, mengasingkan siswa yang belum bisa, akan tetapi terus-menerus membimbingnya. Dalam observasi peneliti melihat begitu perhatiannya guru dalam membimbing siswa/i dalam melaksanakan latihan dakwah Islamiyah di sekolah. Sejalan dengan penjelasan di atas masalah pembimbingan dakwah Islamiyah sebagaimana observasi peneliti terhadap guru-guru agama di sekolah ini yaitu dengan memberikaan kepada anak didik contoh teks berpidato, memberikan latihan, metode berpidato, cara penyampaian pidato dan penguasaan isi pidato.²⁵

2) Guru PAI sebagai motivator

²⁴ Bulan Harahap, Guru Pendidikan Agama Islam, *Wawancara*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

²⁵ Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Observasi*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Siswa yang telah melaksanakan latihan, diadakan kompetisi persaingan yang sehat dengan cara penampilkkan bakat di akhir tahun. Kegiatan ini dilakukan agar siswa lebih termotivasi dalam melaksanakan latihan dakwah Islamiyah. Seperti yang dikatakan Sudirman: “setiap akhir tahun sekolah ini selalu mengadakan perlombaan, yang dilakukan agar siswa dapat lebih giat lagi dalam belajar berpidato, dan telah disediakan hadiah menarik, seperti piagam dan sertifikat”.²⁶

3) Guru PAI sebagai evaluator

Untuk melihat hasil proses pembelajaran guru perlu malakukan evaluasi sehingga siswa bisa mengetahui hasil belajar yang diperolehnya. Dari hasil wawancara dengan salah satu guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur adalah sebagai berikut:

Suhaimi mengatakan:

Untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam berceramah maka siswa di suruh untuk tampil di dalam kelas dan siswa yang lain mendengarkannya, serta berpidato dilapangan secra bergiliran setiap hari jum'at di depan kelas, setelah mendapat giliran secara keseluruhan maka akhir semester nilai dikeluarkan.²⁷

Roswawati juga mengatakan :

²⁶ Sudirman, Guru IPS SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

²⁷ Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Evaluasi belajar juga dilakukan guna untuk melihat tingkat kemampuan siswa itu sendiri sekaligus melihat umpan balik yang dilakukan siswa ketika disuruh tampil.²⁸

6). Guru PAI sebagai pengontrol

Upaya guru PAI sebagai pengontrol sangat penting karena dengan adanya kontrol dari guru siswa akan merasa bahwa dirinya selalu diawasi, apalagi di sekolah setiap kegiatan agama yang dilakukan selalu ada kontrol untuk selalu menjaga kondisi dan kehadiran siswa dalam mengikutinya. Dalam hal pengontrolan ini guru menjelaskan kepada anak didik bagaimana trik atau cara-cara berdakwah kepada siswa yaitu metode dakwah yang sesuai dengan kondisinya, materi dakwah, kerangka susunan dakwah dan pengaturan intonasi suara dalam berdakwah.

d. Dalam pembiasaan diri anak didik untuk berakhlak mulia

1) Guru PAI sebagai teladan

Berdasarkan observasi peneliti, guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur berupaya untuk membiasakan dirinya untuk mengerjakan perilaku baik di lingkungan sekolah. Dengan bertujuan sebagaimana penjelasan Parlagutan selaku Kepala Sekolah yaitu agar anak didik di sekolah ini bisa mencontoh gurunya tersebut sehingga

²⁸ Rosmawati, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

siswa berminat untuk berperilaku baik.²⁹ Sebagaimana hasil observasi peneliti guru-guru agama di SMP Negeri 1 Angkola Timur selalu membiasakan dirinya masing-masing mengucapkan salam ketika berjumpa, ikut melaksanakan shalat zuhur berjamaah, bertutur sapa dengan lemah lembut, dan tidak pernah makan-jalan.³⁰

2) Guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas

Dalam hal pembinaan akhlak mulia anak didik guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur mereka sangat berupaya untuk menciptakan anak didik yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang luhur. Oleh sebab itu anak didik dibekali pendidikan akhlak, baik di dalam ruangan belajar maupun di lingkungan lembaga pendidikan tersebut. Seperti mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru ataupun sesama teman, berkata dengan jujur, sopan santun dan lemah lembut. Sehingga tidak jarang kelihatan para anak didik selalu dinasehati dan diberi bimbingan seperti pada waktu apel pagi, waktu istirahat, waktu upacara bendera dan sehabis shalat zuhur berjama'ah.³¹

3) Guru PAI sebagai motivator

²⁹ Parlagutan, Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Hasil Wawancara*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

³⁰ Suhaimi dkk, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Hasil Observasi*, 23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

³¹ Guru-guru SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Hasil Observasi*, 21-23 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Guru adalah motivator bagi siswa agar siswa terdorong untuk melaksanakan hal-hal yang diperintahkan guru. Berdasarkan penjelasan Sarianti selaku guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Angkola Timur atas berkat usaha seluruh guru di SMP ini khususnya guru PAI dalam memotivasi anak didik untuk membiasakan diri dalam berperilaku baik, sebagai contoh jujur, sopan, berbicara lemah lembut, dan penyayang, sehingga anak-anak terdorong untuk berakhlak yang mulia dan pada sekarang ini sudah sangat berkurang anak-anak masuk keruangan bimbingan konseling dalam hal memperbaiki akhlak siswa.³²

e. Pembelajaran Al-Qur'an

1) Guru PAI sebagai pengelola pembelajaran

Pada sekarang ini banyak anak-anak yang sudah masuk SMP tetapi belum bisa membaca AL-Qur'an, oleh sebab itu sebagaimana penjelasan guru-guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Timur yaitu:

Dengan kenyataan tersebut kami membuat strategi dalam pembelajaran Al-Qur'an secara khusus diadakan pada hari senin sampai Kamis pada jam 14.00-16.00 WIB. Pembelajaran ini dikhususkan bagi anak didik yang tidak bisa membaca Al-Qur'an dan terbuka juga bagi anak-anak yang ingin mendalami ilmu Al-Qur'an.³³

2) Guru PAI sebagai pembimbing dan pengawas

³² Sarianti, Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Hasil Wawancara*, 24 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

³³ Suhaimi,dkk, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 24 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Dalam hal pembimbingan dan pengawasan pembelajaran Al-Qur'an di SMP Negeri 1 Angkola Timur guru PAI membuat Jadwal masuknya dalam setiap hari ada 3 orang guru PAI, 1 orang dikelas membimbing dan mengawas pada tingkat dasar, 1 orang membimbing dan mengawas pada tingkat menengah, dan 1 orang lagi pada tingkat tinggi.³⁴

3) Guru PAI sebagai motivator

Dengan upaya-upaya guru PAI SMP Negeri 1 Angkola Timur yang selalu memotivasi siswa agar cinta kepada Al-Qur'an sehingga anak didik khususnya kelas VII terdorong untuk giat dalam mempelajari Al-Qur'an sebagaimana observasi peneliti terlihat kelas VII selalu manghadiri ekstrakurikuler dalam materi pembelajaran Al-Qur'an. Berdasarkan observasi hasil peneliti di atas sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan 10 responden dari kelas VII dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

Kami sangat termotivasi untuk mempelajari ilmu-ilmu Al'Qur'an yang diselenggarakan di sekolah ini yang tiada lain adalah atas dorongan guru-guru PAI terhadap siswa dan guru-guru di SMP Negeri 1 Angkola Timur pada umumnya.³⁵

³⁴ Suhaimi,dkk, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Observasi*, 21-24 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

³⁵ Andi Muliadi, dkk, siswa/i Kelas VII SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Observasi dan Wawancara*, 24-25 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

3. Kendala yang dihadapi Guru PAI dalam Menciptakan Suasana Religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur

Untuk menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur ini, dalam menjalankan atau melaksanakan upayanya belum tentu berjalan dengan lancar, akan tetapi masih menemukan kendala/hambatan-hambatan yang dapat menghambat proses penciptaan suasana religius tersebut. Berdasarkan wawancara dengan guru PAI di SMP Negeri 1 Angkola Timur diketahui bahwa kendala yang dihadapi ada dua faktor yaitu faktor *internal* dan *eksternal*. Adapun faktor *internal* yaitu keadaan atau kondisi dalam sekolah itu sendiri, sedangkan faktor *eksternal* yaitu: faktor yang berasal dari luar lingkungan sekolah tersebut.

1. Faktor internal

- a. Masih ada guru yang kurang aktif dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga program terkesan menjadi tanggung jawab pribadi dan menjadi terhambat. Terlihat dari pelaksanaan upaya guru itu sendiri, yang menjadi petugas atau pengontrol hanya guru PAI saja, dan kurangnya kerja sama yang kuat antara guru agama dengan guru umum. Padahal dalam melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah sangat diperlukan kerjasama yang kuat antara guru agama dengan guru umum, dengan adanya kerja sama diharapkan para guru umum dapat menjadi teladan dan membimbing, mengontrol siswa dalam proses menciptakan suasana religius di sekolah ini jangan hanya guru PAI.

Dari faktor di atas yaitu kurang keaktifan ataupun ketidak ikutsertaan para guru-guru dalam hal menciptakan suasana religius sehingga hasil yang ditemukan kurang seperti yang diinginkan, oleh sebab itu dalam hal untuk mencapai tujuan yang diinginkan maka seluruh guru baik guru agama maupun guru umum sama-sama bertanggung jawab ataupun saling membantu satu sama lain, artinya pembebanan dalam menciptakan suasana religius tersebut bukan hanya kepada guru PAI.

- b. Kurangnya kesadaran siswa itu sendiri, maksudnya dalam melaksanakan program yang telah direncanakan masih ada siswa yang enggan melaksanakannya walaupun upaya guru sudah hampir mencapai maksimal, seperti yang dikatakan Suhaimi beliau mengatakan:

Dalam melakukan suatu pekerjaan pasti ada kendala/hambatannya, diantaranya hambatan yang kami dapatkan salah satunya adalah dalam pelaksanaannya, anak-anak itu sendiri ada yang rajin dan ada yang malas dalam menciptakan suasana religius itu, misalnya dalam melaksanak shalat zuhur berjama'ah banyak anak yang tidak ikut melaksanakannya walaupun ada hukuman bagi yang tidak ikut shalat zuhur berjamaah tersebut, mereka banyak membuat alasan masing-masing ada yang mengatakan pakaiannya tidak bersih, kotor sehingga ia malas untuk ikut shalat.³⁶

Berdasarkan salah satu faktor di atas dari analisa peneliti untuk menanggulangnya yaitu memperbanyak memberikan motivasi kepada

³⁶ Suhaimi, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 25 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

anak yang kurang aktif secara berkesinambungan dan melalui pendekatan yang secara mendalam, karena apabila motivasi yang tidak berkesinambungan dan pendekatan yang tidak secara mendalam maka dalam memahami kondisi kejiwaan anak sangat sulit dan guru tidak tahu dari arah mana dia datang dalam hal memotivasi siswa.

- c. Kurangnya minat dan bakat yang kuat dalam diri siswa itu sendiri, terlihat dari sikap siswa ketika acara muhadarah/latihan berpidato dilaksanakan masih banyak yang kurang konsentrasi. Karena minat dan bakat siswa yang kurang akan berdampak kepada program yang ada, siswa yang kurang minat dan bakatnya akan cepat bosan dan tidak senang dalam mengikuti kegiatan tersebut, hal-hal ini dapat dilihat dari anak yang suka mengganggu teman-temannya dan ribut dalam pelaksanaannya.

Dari penjelasan di atas menurut peneliti dalam hal menumbuh kembangkan minat dan bakat anak didik dalam berbagai hal yang bernuansa Islami seorang guru agama perlu memberikan contoh-contoh ataupun sejarah-sejarah para tokoh Islam terdahulu yang giat dan gigih dalam menjalankan syariat Islam, artinya menurut peneliti dari contoh-contoh tersebut sehingga anak didik termotivasi, berminat untuk mencontohnya.

- d. Kurangnya motivasi dalam diri siswa itu sendiri, motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya semakin besar kesuksesan belajarnya.
- e. Kurangnya sarana dan prasarana, yaitu kurangnya air untuk berwudhu' yang tidak setara dengan jumlah siswa-siswi, perlengkapan musollah yang belum lengkap seperti sajadah, kain shalat dan mukenah untuk perempuan kain sarung untuk laki-laki yang kurang persediaan. Sedangkan dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah masih belum ada ruangan khusus untuk melaksanakan latihan keagamaan yang ada di sekolah tersebut. Berdasarkan observasi peneliti yaitu melihat kekurangannya adalah ketika pelaksanaan pidato pada setiap apel pagi pada hari jum'at pagi terkadang suasana yang tidak mendukung, seperti hujan yang membuat tidak bisa baris dilapangan sekolah dan panas matahari yang membuat tidak nyaman ketika berbaris. Sejalan dengan yang dikatakan Windia Utami sebagai Kelas VIII I beliau mengatakan :

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah ini sebenarnya sangat menyenangkan akan tetapi terkadang dalam pelaksanaannya kami merasa capek dan bosan karena terus berdiri sampai selesai dan terkadang cuaca yang sangat panas itu membuat kami tidak nyaman.³⁷

³⁷ Windia Utami siswa Kelas VIII 1 *Wawancara*, 25 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Oleh karena itu untuk menanggulangi masalah tersebut seharusnya sangat dibutuhkan ruangan khusus dalam pelaksanaannya seperti aula dibangun di lingkungan sekolah tersebut dilengkapi dengan peralatannya, seperti sajadah, mukenah, kain sarung, Al-Qur'an dan dilengkapi air untuk berwudhu'.

2. Faktor eksternal

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak, bagi anak keluarga merupakan lingkungan sosial yang pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.³⁸

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan Islam sudah lama disadari. Oleh karena itu kedua orangtua diberikan beban tanggung jawab karena jika orangtua menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengikuti sikap dan tingkah laku orangtua pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika orangtua menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak. Ada rangkaian ketentuan yang dianjurkan kepada orangtua yaitu mengerjakan segala perintah dalam agama Islam, seperti shalat, puasa,

³⁸ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2012), hlm. 312.

membaca Al-Qur'an serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan salah satu siswa yang sering tidak ikut melaksanakan shalat zuhur berjama'ah, yaitu Aswar Muliadi ketika ditanya, kenapa tidak ikut melaksanakan shalat berjama'ah pada shalat zuhur anak itu menjawab karena dirumahnya tidak pernah disuruh oleh orangtuanya untuk melaksanakan shalat dan orangtuanya juga sering tidak mengerjakan shalat. Karena kebiasaannya dalam kehidupan sehari-hari tidak pernah diajari melaksanakan shalat maka dia tidak mengetahui apa kegunaan dan manfaat dari mengerjakan shalat tersebut.³⁹

Wawancara dengan siswa Restu Darma ketika ditanya kenapa tidak ikut melaksanakan shalat zuhur berjama'ah disekolah beliau menjawab karena pakaian yang sana gunakan tidak bersih, sudah kotor tidak dicuci dari kemaren oleh sebab itu saya malas untuk ikut melaksanakan shalat.⁴⁰

Berdasarkan hasil penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa orangtua merupakan salah satu faktor yang paling penting dalam membimbing anak, harus dengan kasih sayang, penuh pendekatan, lemah lembut dan penuh dengan perhatian. Para orangtua ditekankan untuk berusaha untuk menciptakan suasana religius di rumah sehingga

³⁹ Aswar Muliadi Kelas VII 1 *Wawancara*, 25 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

⁴⁰ Restu Darma siswa Kelas VIII 1 *Wawancara*, 25 Maret 2016, di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

anak didik terbiasa dalam melaksanakan hal-hal yang bernuansa Islami baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga.

b. Faktor lingkungan

Boleh dikatakan semenjak anak menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu jasanya dihabiskan di sekolah dan di lingkungan masyarakat. Berbeda dengan situasi di rumah dan sekolah, umumnya pergaulan di masyarakat kurang menekankan pada disiplin atau aturan yang harus dipatuhi secara ketat.

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka, tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang mengikat sifatnya, bahkan terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif, misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keagamaan anak, sebab kehidupan keagamaan terkondisi dalam tatanan nilai. Keadaan seperti ini bagaimanapun akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa keagamaan warganya. Misalnya, di lingkungan itu diadakan belajar membaca Al-Qur'an setelah pulang sekolah yang bertujuan anak itu pande membaca Al-Qur'an dan memiliki perilaku yang sopan santun karena waktunya telah dihabiskan untuk selalu belajar, sehingga waktu bermain hanya tersisa sedikit lagi.

Sebaliknya, dalam lingkungan masyarakat yang kurang kuat dalam tradisi keagamaan maka akan berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Karena waktunya lebih banyak dihabiskan untuk bermain dari pada belajar, disebabkan di lingkungan itu tidak ada belajar membaca Al-Qur'an setelah pulang sekolah, akhirnya dapat menimbulkan sikap negatif bagi diri anak. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan Darwis sebagai kepala perpustakaan beliau mengatakan:

Anak setelah pulang sekolah tidak ada yang mengontrol karena pada umumnya orangtua sibuk dengan profesinya masing-masing, oleh sebab itu anak bergaul sehari-hari tanpa pengawasan dari orangtua, tidak semua teman bergaulnya itu dengan orang yang taat beragama, sehingga terkadang mereka mengikuti tingkah laku teman-teman mereka yang tidak baik, seperti tidak shalat dan membatalkan puasa pada bulan Ramadhan. Dan lupa bahwa dirinya sebagai siswa yang telah banyak diajari, dibimbing oleh bapak-ibu guru di sekolah tentang agama.⁴¹

Oleh sebab itu dalam hal menanggulangi permasalahan di atas para guru dan orangtua siswa harus bekerja sama dalam hal mengawasi anak didik dalam pergaulannya dilingkungan masyarakat, artinya para guru dan orangtua siswa harus memberikan nasehat dan menekankan anak didik bergaul dimasyarakat berlingkungan baik sehingga dia tetap terjaga kepribadiannya.

c. Kurangnya dana pendukung

⁴¹ Darwis, Kepala Perpustakaan SMP Negeri 1 Angkola Timur, *Wawancara*, 25 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Kurangnya dana pendukung dan sulitnya melakukan kerjasama dengan pihak lain di luar orangtua siswa, untuk menggalang dana bagi kepentingan pengembangan suasana keagamaan, misalnya dana dalam pelaksanaan hari-hari besar Islam, dan peningkatan sarana dan prasarana sehingga masih memungut biaya dari orangtua siswa. Untuk sementara dalam menanggulangi masalah tersebut para komite sekolah terus melakukan penjajakan yang saling menguntungkan untuk meningkatkan kualitas sekolah, misalnya penjajakan dengan pengusaha atau instansi lainnya.⁴²

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa upaya guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan suasana religius siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur sudah sangat baik, terlihat dari tindakan yang mereka lakukan dalam menciptakan suasana religius tersebut, yaitu dari pelaksanaan shalat berjama'ah, para guru-guru yang ada di SMP Negeri 1 Angkola Timur ikut serta dalam melaksanakannya, begitu juga dengan siswa secara keseluruhan mereka ikut dalam pelaksanaannya, dan dalam kegiatan ini absen masih berjalan dalam rangka mengontrol siswa. Setelah pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah maka siswa/i akan kembali keruangan masing-masing untuk melanjutkan proses belajar mengajar.

⁴² B. Syahputra Harahap, Pegawai Administrasi, *Hasil Wawancara*, 25 Maret 2016 di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

Dalam pengucapan salam ketika berjumpa dengan sesama guru dan sesama teman masih sedikit yang menerapkannya, hanya sebagian anak yang melaksanakannya. Dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah peneliti melihat bahwa upaya guru hanya sebagai pembimbing dan pengawas saja, terlihat dari ketika ada acara peringatan hari besar Islam, maka yang menjadi panitia diberikan kepada siswa, dengan tujuan agar mereka bisa terlatih menjadi pemimpin dan bertanggung jawab dengan apa yang dilakukannya. Pelaksanaan dakwah Islamiyah selalu dilaksanakan di sekolah ini, terlihat dari acara pidato yang selalu dilaksanakan setiap hari Jum'at pagi. Pelaksanaan akhlak mulia upaya guru terlihat dari perbuatan sehari-hari dilingkungan sekolah yang selalu memiliki perilaku yang baik. Pada pembelajaran pembacaan Al-Qur'an terlihat guru mengadakan jadwal pembelajarannya yaitu pada hari senin-kamis yang dibentuk dalam kelompok masing-masing sesuai dengan kemampuan siswa itu sendiri.

Dalam penciptaan suasana religius ini juga mendapat kendala, seperti dalam pelaksanaan shalat zuhur berjama'ah, masih ada siswa yang tidak melaksanakannya dengan alasan pakaian kotor, tidak ada air dan tidak membawa peralatan shalat. Begitu juga dengan mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru dan sesama teman masih sedikit yang melaksanakannya. Dalam pelaksanaan dakwah Islamiyah yang menjadi kendalanya adalah ruangan khusus yang tidak disediakan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa uraian serta pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur dapat dilihat dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu melalui pelaksanaan shalat berjamaah, pembiasaan pengucapan salam ketika bertemu, pelaksanaan dakwah Islamiyah, perilaku akhlak mulia dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an.
2. Upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur, adalah sebagai teladan, pembimbing, pengawas, motivator, evaluator, dan pengelola pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari upaya yang dilakukan guru dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, mengucapkan salam, pelaksanaan dakwah Islamiyah, perilaku akhlak mulia dan pelaksanaan pembelajaran Al-Qur'an di sekolah.
3. Sedangkan kendala yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan suasana religius ada dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Adapun faktor *internalnya* adalah sebagai berikut : a. Masih ada anggota yang kurang aktif dalam melaksanakan tugasnya masing-masing sehingga program terkesan menjadi tanggung jawab pribadi guru PAI dan menjadi terhambat karena kurang dalam pengawasan. Terlihat dari pelaksanaan peran guru itu sendiri, yang menjadi petugas atau pengontrol hanya guru PAI saja. b.

Kurangnya kesadaran siswa dalam melaksanakan program yang telah ada, kurangnya minat dan bakat siswa, dan kurangnya motivasi siswa itu sendiri. c. Kurangnya sarana dan prasarana, terlihat dari ruangan khusus dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang belum tersedia, air yang kurang dan peralatan shalat seperti mukenah, kain shalat dan sajadah. Sedangkan faktor *eksternalnya* adalah sebagai berikut : a. Faktor dari keluarga, b. Faktor lingkungan/ masyarakat, c. Kurangnya dana pendukung dan sulitnya melakukan kerjasama dengan pihak lain di luar orang tua siswa, untuk menggalan dana bagi kepentingan peningkatan suasana keagamaan, misalnya dalam memperingati hari-hari besar Islam dan sarana dan prasarana sekolah sehingga masih memungut biaya dari orangtua siswa.

B. Saran-saran

1. Kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur serta wakil-wakilnya, guru agama dan guru umum dan siswa/i agar lebih meningkatkan peran sertanya dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur ini.
2. Kepada guru PAI agar selalu menampilkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan taat dalam melaksanakan peraturan sekolah agar bisa menjadi tauladan bagi guru-guru umum dan seluruh warga sekolah.
3. Sekolah perlu melengkapi segala kebutuhan yang di perlukan dalam menciptakan suasana religius seperti menyediakan air untuk secukupnya, menyediakan sajadah di musallah, menyediakan mukenah dan kain shalat

dam menyediakan tempat khusus dalam menjalankan suasana-suasana keagamaan. Dengan harapan dapat tercapai sesuai dengan program yang telah dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Lufki, *Pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits*, Jakarta: Rosda Karya, 2009.
- Arifin, Muzayyin *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003.
- Baharuddin & Buyung Ali Sihombing, *Metode Studi Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2005.
- Darajat, Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2000. *Remaja Harapan dan Tantangan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Departemen Agama RI Al-Qur'an dan terjemahannya, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Pengajaran, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Hermawan, Heris, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam 2009.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Kartono, Kartini, *Psikologi Anak*, Bandung: Alumni, 1982.
- M. Rusli Karim, Taufik Abdullah dan, *Metodologi Penelitian Agama: Suatu Pengantar* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- Ma'ruf Zurayk, *Aku dan Anakku*, Bandung: Al Bayan, tt.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003. *Pengembangan Pendidikan Agama Di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Murni Djamal, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: IAIN, 1983.

- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997. *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Bogor: Kencana, 2003. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Rachmy Diana Mucharam dan Fuad Nashori, *Mengembangkan Kreativitas Dalam Perspektif Psikologi Islam*, Jogjakarta, Menara Kudus, 2002.
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode penelitian Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Padang: Kalam Mulia, 1990.
- Siddik, Dja'tar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Cita Pustaka Media, 2006.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008.
- Sanjaya, Wina, *Stategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*,(Jakarta : Kencana, 2010).
- Yunus, Muhammad, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Belajar Agama, Perspektif Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara kepada kepala sekolah SMP Negeri 1 Angkola Timur

1. Apakah ada peraturan dalam pembinaan kehidupan religius di SMP ini ?
2. Apakah ada peraturan di SMP ini tentang pelaksanaan sholat zuhur berjama'ah ?
3. Apakah ada peraturan tentang pelaksanaan latihan berpidato, belajar membaca Al-qur'an di SMP ini ?
4. Apakah bapak melakukan musyawarah terlebih dahulu dengan guru-guru dalam pembentukan peraturan penciptaan suasana religius di SMP ini ?
5. Apa sajakah upaya yang bapak lakukan dalam pelaksanaan suasana religius di SMP ini, seperti : sholat zuhur berjamaah, mengucapkan salam dan kegiatan keagamaan lainnya ?
6. Apakah kendala atau hambatan yang bapak hadapi dalam menetapkan penciptaan suasana religius di SMP ini ?

B. Wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang pelaksanaan suasana religius di SMP ini ?
2. Bagaimana upaya yang Bapak/Ibu lakukan dalam menciptakan suasana religius di SMP ini ?
3. Apa peran yang Bapak/Ibu lakukan dalam memberikan suasana religius di SMP ini ?

4. Bagaimana pelaksanaan shalat berjama'ah di SMP ini ?
5. Apakah Bapak/ Ibu ikut serta dalam melaksanakan Shalat zuhur berjama'ah di SMP ini ?
6. Bagaimana menurut Bapak/Ibu kegiatan daakwah Islamiyah di SMP ini dan bagaimana bentuk pelaksanaannya ?
7. Apakah seluruh siswa diberikan kesempatan untuk mengikuti pelaksanaan dakwah Islamiyah di SMP ini dan bagaimana bentuk pelaksanaannya ?
8. Apakah kendala-kendala/hambatan yang dihadapi Bapak/Ibu dalam menciptakan suasana religius di SMP ini ?

C. Wawancara dengan siswa

1. Bagaimana tanggapan saudara/i terhadap upaya yang dilakukan sekolah dalam menciptakan suasana religius di SMP ini ?
2. Apakah saudara/i terpaksa atau terbebani dengan upaya yang dilakukan guru pai dan kepala sekolah ?
3. Apakah saudara/i sering bolos dalam melaksanakan sholat lima waktu sehari semalam dan terutama dalam sholat zuhur berjama'ah di SMP ini ?
4. Apakah saudara/i mendapat sanksi apabila tidak ikut dalam pelaksanaan peraturan untuk mewujudkan suasana religius di SMP ini ?
5. Apakah saudara/i selalu mendapat giliran dalam pelaksanaan bidato, pembacaan ayat suci Al-qur'an setiap apel pagi ?
6. Apakah ada penghargaan dari sekolah apabila taat mengikuti kegiatan suasana religius di SMP tersebut ?

D. Wawancara dengan pegawai TU

1. Tanggal dan tahun berapakah sekolah ini didirikan ?
2. Bagaimanakah sejarah berdiri sekolah ini ?
3. Berapa luas areal sekolah ini ?
4. Apa-apa sajakah pasilitas yang tersedia ?
5. Berapakah jumlah guru di sekolah ini dan khususnya guru PAI ?
6. Berapak jumlah siswa keseluruhannya ?
7. Apakah Bapak/Ibu ikut dalam menciptakan suasana religius di SMP ini ?

PEDOMAN OBSERVASI

Untuk memudahkan memperoleh data pada penelitian ini maka penulis membuat beberapa hal yang akan diobservasi, yaitu :

1. Mengobservasi lokasi sekolah, serta fasilitas yang ada di sekolah tersebut.
2. Mengobservasi suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur ini.
3. Mengobservasi upaya guru PAI dalam menciptakan suasana religius yang akan di teliti.
4. Mengobservasi kendala-kendala/ hambatan yang dihadapi guru PAI dalam menciptakan suasana religius di SMP Negeri 1 Angkola Timur.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

- A. Nama : Withamy Ainul Hak Harahap
Nim : 12 310 0043
Tempat/Tgl Lahir : Rantau Prapat, 19 Agustus 1993
Alamat : Pargarutan Jae Dusun Gunung Tua
- B. Nama orang tua
Ayah : Haspum Harahap
Ibu : Yuli Ati
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : Pargarutan, Kecamatan Angkola Timur
- C. Pendidikan
SD : SD IMPRES, Kec. Angkola Timur. Kab. Tapanuli Selatan, tamat 2006.
MTs : Pon Pes K.H AHMAD DAHLAN SIPIROK, Kec. Sipirok. Kab. Sipirok. tamat 2009
MA : Pon Pes K.H AHMAD DAHLAN SIPIROK, Kec. Sipirok, Kab. Sipirok, tamat 2012
Perguruan Tinggi : Masuk IAIN Padangsidempuan tahun 2012.

Padangsidempuan, 19 Mei 2016

Penulis,



Withamy Ainul Hak Harahap
Nim. 12 310 0043



KEMENTERIAN AGAMA
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDEMPUAN
 FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan H.T. Rizal Nardin Km. 4,5 Silitang 22733
 Telephone (0634) 22080 Faksimile (0634) 24022

No. : In.19/EI.4/PP.00.9/Skripsi/277/2015

Padangsidempuan, 28-10-2015

Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

Kepada Yth :

1. Pembimbing I
Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag
2. Pembimbing II
Rida Wati Siregar, S.Ag

Di -
Padangsidempuan

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Juri Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

- : WITHAMY AINUL HAK HRP
- : 12 310 0943
- W/Jurusan : TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN / PAI-1
- Skripsi : UPAYA GURU PAI DALAM MENCIPTAKAN SUASANA RELIGIUS SISWA SMP NEGERI 1 LANGKOLA TIMUR

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan bila mana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M.Hum
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
 NIP. 19720920 200603 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SERAGAI PEMBIMBING

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing I

Drs. H. Mhd Darwis Dasopang, M.Ag

Bersedia/Tidak Bersedia
 Pembimbing II

Rida Wati Siregar, S.Ag



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan T. Ribal Nurdin Km. 4.5 Sititang 27733
Telepon (0834) 22080 Faksimile (0834) 24022

Nomor **B.20/F** No. 14/E.4c/TL.00/03/2016
Hal Izin Penelitian
Penyelesaian Skripsi

Padangsidempuan 16 Maret 2016

Kepada
Yth. Kepala SMP
Angkola Timur
di
Tempat

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Withamy Ainul Hak HRP
NIM : 123100043
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI
Alamat : Pagaranten Kec. Angkola Timur Kab. Tapsel

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul "Upaya Guru PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terima kasih.

Dean
Wahid Damanhuri, Akademik

Dr. Wahid Damanhuri, M.Si
NIP. 19630202000032002

PEMERINTAH KABUPATEN TAPANULI SELATAN
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 1 ANGKOLA TIMUR
KECAMATAN ANGKOLA TIMUR
DESA PARGARUTAN TONGA KODE POS 22733

SURAT - KETERANGAN

Nomor : 800/049/2016

Halaman tangan dibawah ini Kepala SMP Negeri 1 Angkola Timur menerangkan bahwa :

Nama : **WITHAMY AINUL HAK HRP**

NPM : 123100043

Prodi/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan /PAI

Lokasi : Pargarutan Kec. Angkola Timur
Kabupaten Tapanuli Selatan

Peneliti telah melapor dan melaksanakan Penelitian / Riset ke SMP Negeri 1 Angkola Timur dengan Judul "Pengaruh PAI Dalam Menciptakan Suasana Religius Siswa SMP Negeri 1 Angkola Timur "

Penelitian tersebut dilaksanakan untuk melengkapi Penyelesaian Skripsi Perkuliahan di Institut Agama Islam (IAIN) Padangsidimpuan.

Surat Keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana perlunya.

Pargarutan, 24 Maret 2016
Kepala SMP N 1 Angkola Timur,

MUWAR MANGGOLAN, S.Pd
NIP. 19630122 198703 2 002